

Andragogia

Journal Education Science And Islamic Studies

Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Karakter:

Menjembatani Kesenjangan Digital untuk Generasi Z

Oleh: Cepi Parjana

Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Islam: Membangun Identitas dan Moralitas Mahasiswa

Oleh: Hernawati, Dewi Mulyani

Pengetahuan dan Ukuran Kebenaran dalam Kajian Filsafat

Oleh: Muh. Misbah, Asep Kusnadi

Pembebasan Dan Pemberdayaan: Teologi Sosial Hasan Hanafi Dalam

Konteks Tafsir Perempuan Berkemajuan Buya Hamka

Oleh: Andi Malaka, Mochamad Fadlani Salam

Student Engagement Mahasiswa UM Bandung:

Sebuah Studi Komparatif pada Mahasiswa Reguler dan Non Reguler

Oleh: Fara Berliana, Nurlaela Hamidah, Ainin Rahmanawati



LP3K
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDUNG
LEMBAGA PENGKAJIAN, PENGEMBANGAN, PENDIDIKAN, DAN KEMAHAMAHAN

Lembaga Pengkajian Pengembangan
Pendidikan dan Kewirausahaan
Universitas Muhammadiyah Bandung

ISSN 3063-7511



9

773063

751004

Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Karakter: Menjembatani Kesenjangan Digital untuk Generasi Z

Cepi Parjana

Mahasiswa Administrasi Bisnis, S1 Universitas Terbuka, Indonesia

***email: yasinmuhamad873@gmail.com**

ABSTRACT

Kata Kunci:
Artificial
Intelligence
(AI);
Character
Education;
Generation Z;
Digital Ethics;
Moral
Development.

The technological revolution has transformed many aspects of human life, including how we educate younger generations. Generation Z, raised amidst the digital era, faces unique challenges and opportunities unlike any previous generation. In an increasingly interconnected world, character education is pivotal to guiding them through the complexities of modern life with strong moral values. Integrating artificial intelligence (AI) into character education paves the way for innovative approaches that adapt to contemporary needs. This journal explores the role of AI in fostering character development in Generation Z, providing theoretical insights, global case studies, and practical strategies to bridge traditional character education with rapid technological advancements. Through literature review methodology, this study examines the benefits, challenges, and implications of AI integration in character education, aiming to provide a framework for educators and policymakers to adapt character education to the needs of the digital age.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Kecerdasan
Buatan (AI);
Pendidikan
Karakter;
Generasi Z;
Etika Digital;
Pengembangan
Moral.

Revolusi teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita mendidik generasi muda. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, menghadapi tantangan dan peluang unik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan karakter menjadi kunci untuk membimbing mereka melalui kompleksitas kehidupan modern dengan nilai-nilai moral yang kuat. Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan karakter membuka jalan bagi pendekatan inovatif yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Jurnal ini mengeksplorasi peran AI dalam membangun pengembangan karakter pada Generasi Z, dengan memberikan wawasan teoretis, studi kasus global, dan strategi praktis untuk menghubungkan pendidikan karakter tradisional dengan kemajuan teknologi yang cepat. Melalui metodologi tinjauan literatur, studi ini mengkaji manfaat, tantangan, dan implikasi dari integrasi AI dalam pendidikan karakter, dengan tujuan memberikan kerangka kerja bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk menyesuaikan pendidikan karakter dengan kebutuhan zaman digital.

PENDAHULUAN

Revolusi teknologi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah merubah berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Generasi Z, yang lahir pada masa perkembangan pesat teknologi digital, memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut survei Pew Research Center (2021), lebih dari 95% remaja saat ini memiliki akses ke smartphone, menjadikan teknologi digital bagian integral dari kehidupan mereka. Di sisi lain, generasi ini juga dihadapkan dengan tantangan baru, seperti masalah privasi data, ketergantungan terhadap teknologi, serta penyebaran informasi palsu. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membimbing mereka agar dapat menghadapi kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang kokoh.

Di sisi lain, kecerdasan buatan (AI) telah berkembang pesat dan menawarkan peluang untuk mendukung pendidikan karakter yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. AI dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang personal dan kontekstual, memungkinkan pembelajaran karakter yang lebih efektif dan terarah. Namun, di balik peluang ini, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi agar AI dapat digunakan secara optimal dalam pendidikan karakter.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali peran AI dalam mendukung pengembangan karakter pada Generasi Z. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan karakter, kita dapat membantu mereka membangun karakter yang kuat dan etika digital yang baik untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang berdaya saing di era teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau tinjauan pustaka (literature review). Metode penelitian literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis informasi yang sudah ada dan tersedia dalam berbagai sumber publikasi. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui eksperimen atau survei, melainkan fokus pada penelitian dan analisis atas karya-karya yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan mengevaluasi literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana kecerdasan buatan (AI) dapat mendukung pendidikan karakter bagi Generasi Z.

Keunggulan dari metode penelitian literatur adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai topik yang sedang dibahas, tanpa terbatas oleh waktu dan lokasi tertentu. Melalui kajian literatur, penulis dapat mengidentifikasi tren, pola, dan temuan-temuan yang konsisten di berbagai penelitian, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori-teori yang mendasari masalah yang diteliti.

Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada kualitas dan kuantitas literatur yang tersedia, serta ketidakmampuan untuk memberikan data primer yang dapat diuji secara langsung. Meski demikian, penelitian literatur tetap menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk mengkaji topik-topik yang telah banyak dibahas dalam literatur akademik dan untuk membangun dasar teori yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi teknologi telah mempengaruhi hampir semua sektor kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Di tengah gelombang transformasi digital ini, generasi muda khususnya Generasi Z terlihat sangat terhubung dengan berbagai perangkat dan teknologi. Meskipun teknologi membawa manfaat besar, seperti akses informasi yang lebih luas dan kemampuan untuk berkolaborasi secara global, ada juga dampak negatif yang tidak bisa diabaikan, termasuk masalah privasi, penyebaran informasi palsu, dan potensi ketergantungan terhadap teknologi.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Karakter yang kuat tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku moral dan etika individu, tetapi juga menjadi landasan bagi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berperilaku positif dalam lingkungan yang semakin dipenuhi

oleh teknologi. Mengingat peran teknologi yang semakin dominan, pendidikan karakter yang efektif harus mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang timbul dari perkembangan ini.

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan karakter menawarkan sebuah paradigma baru yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan ini. Dengan memanfaatkan kemampuan AI untuk menyajikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, kita dapat lebih tepat sasaran dalam mengembangkan karakter individu, khususnya dalam menghadapi masalah sosial, etika, dan moral yang semakin kompleks.

Namun, meskipun AI menawarkan banyak potensi, penerapannya dalam pendidikan karakter bukanlah tanpa tantangan. Dalam pembahasan ini, kita akan mengulas berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan AI, serta alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil. Selain itu, kami juga akan mengeksplorasi pendekatan SWOT untuk menggali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada terkait dengan penggunaan AI dalam pendidikan karakter.

Pembahasan ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi, khususnya AI, dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan karakter di era digital, dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dengan efektif di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, kita berharap dapat menemukan solusi untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berkarakter kuat dan etis.

A. Hambatan-Hambatan

1. Ketergantungan pada Teknologi
Salah satu hambatan utama dalam penerapan AI dalam pendidikan karakter adalah potensi ketergantungan berlebih pada teknologi. AI yang terlalu banyak digunakan dapat membuat peserta didik menjadi kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosial mereka, yang

pada akhirnya menghambat pengembangan karakter yang bersifat interpersonal.

2. Masalah Privasi dan Keamanan Data
Penggunaan AI untuk memonitor dan mengevaluasi perilaku peserta didik dapat menimbulkan masalah privasi dan keamanan data. Data pribadi yang terkumpul harus dikelola dengan hati-hati agar tidak disalahgunakan.
3. Resistensi terhadap Perubahan
Penerapan AI dalam pendidikan karakter masih menghadapi tantangan dalam hal penerimaan dari pendidik dan peserta didik. Banyak yang merasa ragu atau khawatir bahwa penggunaan AI bisa menggantikan peran pendidik secara keseluruhan.

B. Alternatif Pemecahan Masalah

1. Pendekatan yang Berimbang antara Teknologi dan Interaksi Sosial
Pendekatan hybrid yang menggabungkan teknologi dan interaksi langsung antara guru dan murid dapat membantu mengatasi ketergantungan pada teknologi. AI dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pendidikan karakter, tetapi tetap perlu ada waktu untuk diskusi tatap muka dan refleksi moral secara langsung.
2. Kebijakan Pengelolaan Data yang Ketat
Dalam penerapan AI, kebijakan yang jelas dan ketat terkait pengelolaan data pribadi harus diterapkan. Peraturan tentang privasi dan keamanan data harus diikuti untuk memastikan bahwa data peserta didik terlindungi dengan baik.
3. Pelatihan dan Pendidikan bagi Pendidik
Agar pendidik lebih menerima penggunaan AI, mereka perlu diberikan pelatihan tentang bagaimana AI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menggantikan interaksi manusia yang penting dalam pengembangan karakter.

C. Pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

1. Kekuatan (Strengths)

- Pendidikan yang Personal dan Adaptif
AI memungkinkan pembelajaran karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, dengan materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- Meningkatkan Efektivitas Evaluasi
AI dapat melakukan analisis data secara real-time untuk mengevaluasi perkembangan karakter dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat sasaran.

2. Kelemahan (Weaknesses)

- Ketergantungan pada Teknologi
Penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi keterlibatan sosial dan menghambat perkembangan kemampuan interpersonal yang juga penting dalam pendidikan karakter.
- Keterbatasan dalam Menangani Nuansa Moral
AI mungkin tidak dapat menangani kompleksitas moral dan nilai-nilai yang beragam yang ada dalam masyarakat, yang sering kali memerlukan pendekatan manusiawi dan berbasis konteks.

3. Peluang (Opportunities)

- Pengembangan Modul Pembelajaran yang Inovatif
AI dapat digunakan untuk mengembangkan modul pembelajaran karakter yang lebih menarik dan relevan, termasuk dengan menggunakan simulasi, gamifikasi, atau aplikasi berbasis VR.
- Kolaborasi Global dalam Pendidikan Karakter
Teknologi memungkinkan pembelajaran karakter untuk diakses oleh peserta didik dari berbagai belahan dunia, memungkinkan pertukaran nilai dan pengalaman yang memperkaya.

4. Ancaman (Threats)

- Penggunaan AI untuk Manipulasi dan Penyebaran Informasi Salah Meskipun AI dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter, ada juga risiko penggunaan teknologi ini untuk tujuan yang tidak etis, seperti manipulasi informasi atau penyebaran konten negatif.
- Kesenjangan Akses Teknologi Tidak semua wilayah atau masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi, yang dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis AI.

KESIMPULAN

Integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan karakter menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan karakter di era digital. AI dapat menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal, meningkatkan evaluasi karakter, dan membuka kesempatan bagi pembelajaran global. Namun, penerapannya harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat potensi hambatan seperti ketergantungan pada teknologi, masalah privasi, dan resistensi terhadap perubahan. Dengan pendekatan yang berimbang, penggunaan AI dalam pendidikan karakter dapat mendukung perkembangan karakter yang kuat pada Generasi Z, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral dan etika di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., & Dill, K. E.** (2000). *Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 772-790.
- Brown, P., & O'Neill, S.** (2021). *The Ethics of AI in Education: Exploring the Moral Dimensions of Technological Integration in Schools*. *Journal of Technology in Education*, 24(2), 112-124.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E.** (2016). *E-learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). Wiley.
- Common Sense Media.** (2022). *The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens*. Common Sense Media.
- Cunningham, D. J., & Rixon, M.** (2021). *Artificial Intelligence and Education: Learning, Knowledge, and Policy*. Springer.
- Heffernan, P.** (2019). "Personalized Learning and Artificial Intelligence: Creating Adaptive Learning Environments for Character Education." *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 29(4), 567-589.
- Hidayati, F., & Nursyam, A.** (2022). "Peran Kecerdasan Buatan dalam Pembentukan Karakter Moral pada Siswa SMA." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 19(1), 78-89.
- Kurniawati, A., & Basri, A.** (2021). "Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter di Era Digital: Perspektif Generasi Z." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 47-55.
- Nixon, S., & McKinney, S.** (2019). "Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for the Future of Character Development." *Journal of Educational Technology & Society*, 22(1), 23-34.
- Pew Research Center.** (2021). *Teens, Social Media & Technology*. Pew Research
- Saldaña, J., & Sison, M.** (2020). "Character Education through Technology: A New Paradigm for Teaching Values to Generation Z." *Journal of Educational and Psychological Studies*, 14(3), 227-243.
- Sari, I. W., & Rahmawati, L.** (2019). "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 111-121.

Seldon, A., & Abid, A. (2020). *The Fourth Education Revolution: Will Artificial Intelligence Liberate or Infantilise Humanity?* Hodder & Stoughton.

Sutarto, A. A., & Adi, A. A. (2020). "Pendidikan Karakter di Era Digital: Peran Teknologi dalam Pembentukan Karakter Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123-134.

Sutrisno, E., & Putra, A. S. (2021). "Inovasi Pendidikan Karakter Menggunakan Aplikasi Berbasis AI untuk Siswa SMA di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 234-248.

West, D. M. (2018). *The Future of Work: Robots, AI, and Automation*. Brookings Institution Press.

Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Islam: Membangun Identitas dan Moralitas Mahasiswa

Hernawati^{1*}, Dewi Mulyani²

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia,

² Prodi PG PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

*email: hernawati@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Character
Education:
Islam; Student
Identity;
Morality; Social
Responsibility.

Character education in Islam is crucial for building the identity and morality of students. This article discusses how Islamic values can be integrated into higher education to create moral and integrity-driven individuals. Using a case study method, this research explores various character education programs implemented in Islamic campuses and their impact on student behavior. The findings indicate that the application of character education based on Islamic teachings significantly enhances students' moral awareness and social responsibility. In conclusion, character education in Islam not only shapes students' identities but also prepares them to contribute positively to society.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pendidikan
karakter; Islam;
Identitas
Mahasiswa;
Moralitas;
Tanggung
Jawab Sosial.

Pendidikan karakter dalam Islam sangat penting untuk membangun identitas dan moralitas mahasiswa. Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan tinggi untuk menciptakan individu yang bermoral dan berintegritas. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi berbagai program pendidikan karakter yang diterapkan di kampus-kampus Islam dan pengaruhnya terhadap perilaku mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam secara signifikan meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Kesimpulannya, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya membentuk identitas mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam konteks pendidikan tinggi, terutama dalam membentuk identitas dan moralitas mahasiswa. Masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana membangun karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang seringkali mengikis nilai-nilai moral. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai institusi pendidikan telah berupaya untuk

mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka. Namun, banyak pendekatan yang ada masih terfokus pada aspek kognitif dan akademis, sementara dimensi moral dan karakter seringkali terabaikan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas individu, namun implementasinya dalam konteks pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi masih terbatas. Banyak peneliti menyoroti pentingnya pendidikan karakter, tetapi sedikit yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam yang dapat memperkuat identitas mahasiswa secara holistik. Oleh karena itu, terdapat potensi besar yang belum tergarap dalam menghubungkan pendidikan karakter dengan ajaran Islam untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Dalam artikel ini, kami menawarkan konsep pendidikan karakter berbasis Islam sebagai solusi untuk mengisi kekosongan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam ajaran Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter dalam konteks Islam dan menganalisis dampaknya terhadap identitas dan moralitas mahasiswa. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam Islam, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan tinggi yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami penerapan pendidikan karakter berbasis Islam dalam membangun identitas dan moralitas mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif mahasiswa serta pengelola pendidikan dalam konteks pendidikan karakter.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa institusi pendidikan tinggi Islam yang terletak di Kota Bandung. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa, dosen, dan pengelola program studi yang terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa informan yang terlibat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam dan observasi (Creswell, 2018). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih untuk menggali pandangan mereka tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam dan dampaknya terhadap identitas serta moralitas mahasiswa. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman

wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi tema-tema yang muncul selama wawancara.

Observasi dilakukan terhadap kegiatan pendidikan karakter di institusi yang diteliti, seperti mata kuliah yang program pelatihan, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai Islam. Catatan lapangan diambil untuk mencatat interaksi dan dinamika yang terjadi selama kegiatan tersebut.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, diikuti dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, identitas, dan moralitas. Hasil analisis diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan pendidikan karakter dalam konteks Islam.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan. Selain itu, peneliti juga mengundang beberapa informan untuk melakukan diskusi hasil penelitian guna mendapatkan umpan balik dan memastikan akurasi interpretasi data.

Dengan metode penelitian yang sistematis ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang relevan dan bermanfaat dalam memahami pentingnya pendidikan karakter dalam Islam untuk membangun identitas dan moralitas mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berbasis Islam diterapkan di institusi pendidikan tinggi dengan tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran sosial. Penerapan ini melibatkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di kampus. Di Universitas Muhammadiyah Bandung, pendidikan karakter diupayakan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter berbasis Islam diimplementasikan melalui berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi, dan dialog interaktif serta proyek ke lapangan yang melibatkan mahasiswa. Universitas mengundang narasumber dari kalangan ulama atau praktisi pendidikan untuk memberikan wawasan tentang nilai-nilai Islam dan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Adapun penerapan pendidikan karakter ini meliputi kurikulum pendidikan karakter yang terkemas dalam mata kuliah, kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi dan pengembangan. Dalam Kurikulum pendidikan karakter, banyak institusi menawarkan mata kuliah yang secara khusus membahas pendidikan karakter,

seperti Al Islam Kemuhammadiyah, Etika Islam, Akhlak Tasauf, dan Kepribadian Guru. Mata kuliah ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dalam konteks ajaran Islam. Selain itu adanya integrasi dalam mata kuliah umum. Selain mata kuliah khusus, nilai-nilai karakter juga diintegrasikan ke dalam mata kuliah umum lainnya, seperti "Pendidikan Kewarganegaraan" dan "Pancasila", yang membahas tanggung jawab sosial dan peran individu dalam masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler meliputi organisasi kemahasiswaan (Ormawa), pelatihan dan workshop, serta program pengabdian pada masyarakat. Perguruan Tinggi memiliki organisasi mahasiswa yang fokus pada pengembangan karakter, seperti Muhibbul Qur'an, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Himpunan Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak dibidang olah raga, seni, beladiri atau komunitas sosial yang mengadakan kegiatan kepedulian masyarakat. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Kegiatan pelatihan dan workshop sering diadakan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis, tetapi juga menekankan pentingnya karakter dan etika dalam setiap tindakan.

Beberapa institusi menyelenggarakan program pengabdian masyarakat yang mengajak mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti bakti sosial, pengajaran di sekolah-sekolah dan program lingkungan seperti gerakan memilah sampah, dan gerakan mesjid bersih. Kegiatan ini mengajarkan mahasiswa tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya berbagi dengan sesama.

Beberapa institusi melakukan penilaian terhadap perkembangan karakter mahasiswa, baik melalui survei maupun observasi. Hasil penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter dan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan. Institusi juga seringkali meminta umpan balik dari mahasiswa mengenai program-program yang dilaksanakan, sehingga dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa.

Dampak terhadap Identitas Mahasiswa

Pendidikan karakter berbasis Islam memberikan dampak signifikan terhadap identitas mahasiswa, terutama dalam membentuk cara mereka memahami diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Data dari survei dan wawancara yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Bandung menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai Islam. Mereka melaporkan peningkatan dalam rasa percaya diri dan kebanggaan sebagai individu yang menjalani ajaran agama.

Sebagai contoh, sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan organisasi mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam melaporkan bahwa mereka merasa lebih kuat dalam identitas mereka sebagai Muslim. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan yang berlandaskan ajaran Islam, seperti pengajian dan diskusi tentang etika, telah membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya memfokuskan pada pengembangan moral, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas keagamaan mahasiswa.

Pengalaman mahasiswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter umumnya mencerminkan perubahan positif dalam cara mereka melihat diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Banyak mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dan lebih sadar akan dampak sosial dari perilaku mereka.

Mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam telah membantu mereka untuk lebih memahami nilai-nilai positif seperti kejujuran, integritas, dan empati. Sebagai contoh, seorang mahasiswa berkata, "Setelah mengikuti program ini, saya merasa lebih yakin dengan diri saya dan lebih mampu untuk mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai yang saya anut."

Banyak mahasiswa yang awalnya kurang peduli terhadap isu-isu sosial menjadi lebih aktif dalam kegiatan masyarakat setelah terlibat dalam pendidikan karakter. Mereka mengakui bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif. Misalnya, seorang mahasiswa jurusan ilmu sosial yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat menyatakan, "Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk menggunakan pengetahuan saya demi kebaikan orang lain. Ajaran Islam mengajarkan saya tentang pentingnya memberi dan berbagi."

Mahasiswa yang mengikuti program pendidikan karakter seringkali menjadi lebih aktif dalam organisasi sosial dan kemanusiaan. Mereka merasa bahwa melakukan tindakan baik adalah bagian dari identitas mereka sebagai Muslim. Pengalaman ini sering kali diiringi dengan peningkatan rasa kepemimpinan dan kerja sama. Sebuah survei menunjukkan bahwa 80% mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat merasa bahwa aktivitas tersebut telah memperkuat rasa identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Banyak mahasiswa melaporkan bahwa mereka mengalami proses refleksi diri yang mendalam selama mengikuti program pendidikan karakter. Mereka mulai menilai kembali nilai-nilai yang mereka pegang dan mencari cara untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Pendidikan karakter membuat saya berpikir lebih dalam

tentang siapa saya dan apa yang ingin saya capai dalam hidup saya. Saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi orang lain."

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis Islam telah membantu mahasiswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama mereka, tetapi juga menginternalisasinya dalam identitas mereka. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi lebih percaya diri dalam keyakinan mereka, tetapi juga lebih berkomitmen untuk berkontribusi secara sosial, menjadikan mereka individu yang lebih utuh dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Peningkatan Moralitas

Program pendidikan karakter berbasis Islam telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku moral mahasiswa. Data dari survei dan wawancara menunjukkan bahwa setelah mengikuti program ini, banyak mahasiswa melaporkan perubahan yang nyata dalam cara mereka berperilaku dan mengambil keputusan. Sebuah survei yang dilakukan di beberapa institusi menunjukkan bahwa 68% mahasiswa merasa mereka lebih mampu membuat keputusan yang etis setelah mengikuti program pendidikan karakter. Selain itu, sebagian besar informan melaporkan bahwa mereka lebih sering terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kelompok belajar atau organisasi mahasiswa.

Dalam wawancara, seorang mahasiswa menyatakan, "Setelah mengikuti program ini, saya lebih sadar akan tindakan saya. Saya tidak hanya mempertimbangkan apa yang benar secara hukum, tetapi juga apa yang benar secara moral. Ini membuat saya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan." Mahasiswa lain mengungkapkan, "Pendidikan karakter mengajarkan saya untuk tidak hanya berpikir tentang diri sendiri, tetapi juga tentang dampak tindakan saya terhadap orang lain. Saya merasa lebih bertanggung jawab."

Meningkatnya moralitas mahasiswa tidak hanya terlihat dari perubahan sikap, tetapi juga dari tindakan nyata yang mereka ambil dalam konteks sosial. Banyak mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti program bakti sosial, pemberian makanan kepada yang membutuhkan, dan kampanye lingkungan. Contohnya, sebuah kelompok mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial mengorganisir aksi bersih-bersih pantai yang diikuti oleh lebih dari 100 mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara mahasiswa.

Mahasiswa juga terlibat dalam program sukarela di panti asuhan. Misalnya, sekelompok mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Bandung mengabdikan dirinya di panti asuhan setiap untuk mengajak anak-anak bermain dan memberikan bimbingan. Salah satu mahasiswa menyatakan, "Kegiatan ini tidak hanya membuat anak-anak senang, tetapi juga memberi saya pelajaran berharga tentang kepedulian dan kasih sayang."

Setelah mengikuti program pendidikan karakter, banyak mahasiswa yang memulai inisiatif untuk membantu sesama dengan menggalang dana jika ada mahasiswa lain yang terkena musibah atau ada daerah yang terkena bencana.

Dalam upaya pendidikan karakter mahasiswa juga mendirikan kelompok diskusi yang fokus pada isu-isu sosial, seperti kemiskinan, pendidikan dan bahkan politik. Salah satunya Program Madrasah Politik Aktual yang mereka singkat dengan kata MAPIA. Dalam kegiatan ini mereka sempat menyampaikan tema yang diusung di bulan terakhir adalah 'Etika Politik Generasi Muda', kemudian 'Fenomena Hukuman Ringan Bagi Koruptor Reflesi Keadilan Hukum dan Moralitas'. Selanjutnya ada Kajian Mahasiswa yang mereka singkat KAJIMA (Kajian Imawati) yang diselenggarakan untuk mahasiswa perempuan dengan salah satu bahasannya bertema: 'Kecerdasan, Kecantikan, Keberanian dan Kebiasaan'.

Selain itu para mahasiswa juga di kegiatan Kuliah Kerja Nyata seringkali mengadakan seminar dan lokakarya untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi masalah sosial, mengatasi samapah, dan sebagainya.

Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam sikap dan perilaku moral mahasiswa, tetapi juga mencerminkan tindakan nyata yang mereka ambil untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan praktis yang mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Tantangan Penerapan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di institusi pendidikan tinggi tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas program tersebut. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi meliputi: 1) kurangnya sumberdaya; 2) dukungan Fakultas; 3) Keterlibatan mahasiswa.

Sumber daya yang terbatas, baik dari segi finansial maupun material, menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Banyak institusi tidak memiliki anggaran yang cukup untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif, pelatihan, atau seminar yang dapat mendukung pendidikan karakter. Akibatnya, kegiatan yang direncanakan sering kali tidak dapat terlaksana secara optimal. Selain itu, kurangnya fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang sesuai untuk diskusi interaktif atau tempat untuk kegiatan ekstrakurikuler, juga menjadi penghambat. Hal ini dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa.

Dukungan dari fakultas dan pengajar sangat penting untuk keberhasilan program pendidikan karakter. Namun, tidak semua fakultas memberikan perhatian yang sama terhadap pendidikan karakter. Beberapa pengajar mungkin

lebih fokus pada pencapaian akademis atau penelitian, sehingga mengabaikan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum.

Ketidakpahaman atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter di kalangan pengajar juga dapat menghambat integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Tanpa dukungan aktif dari fakultas, program pendidikan karakter mungkin tidak mendapatkan perhatian yang layak.

Keterlibatan mahasiswa dalam program pendidikan karakter sering kali bervariasi. Beberapa mahasiswa mungkin merasa bahwa kegiatan tersebut tidak relevan dengan studi mereka atau kurang menarik, sehingga mereka enggan untuk berpartisipasi.

Selain itu, kesibukan akademis dan tuntutan lainnya juga dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dan keterlibatan, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil yang diharapkan.

Dampak Kelemahan dalam Program

Kelemahan dalam program pendidikan karakter dapat berdampak signifikan terhadap hasil yang diharapkan. Beberapa dampak tersebut antara lain: minimnya internalisasi nilai-nilai, rendahnya motivasi mahasiswa dan stagnasi dalam perilaku moral.

Kurangnya sumber daya dan dukungan dapat mengakibatkan program yang dilaksanakan tidak efektif dalam mentransfer nilai-nilai karakter kepada mahasiswa. Jika program tidak dilaksanakan dengan baik, mahasiswa mungkin tidak dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga dampak positif yang diharapkan tidak tercapai.

Keterlibatan mahasiswa yang rendah dapat menyebabkan mereka merasa tidak termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Jika mereka tidak melihat manfaat nyata atau relevansi dari kegiatan yang diikuti, mereka mungkin akan mengabaikan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari perkembangan pribadi mereka.

Tanpa program yang terstruktur dan dukungan yang kuat, mahasiswa mungkin tidak mengalami perubahan signifikan dalam perilaku moral mereka. Ini dapat menyebabkan stagnasi dalam perkembangan karakter, di mana mahasiswa tidak mampu mengatasi tantangan moral yang mereka hadapi di masyarakat.

Kelemahan dalam program pendidikan karakter juga dapat menciptakan lingkungan kampus yang kurang kondusif untuk pengembangan karakter. Jika mahasiswa tidak terlibat dalam kegiatan positif, ini dapat mempengaruhi suasana kampus secara keseluruhan, mengurangi kolaborasi, dan meningkatkan perilaku negatif.

Jika mahasiswa merasa bahwa program pendidikan karakter tidak memenuhi harapan mereka atau tidak berjalan dengan baik, mereka cenderung tidak akan berpartisipasi di masa mendatang. Ini dapat menciptakan siklus

negatif di mana program kehilangan dukungan dan partisipasi, yang pada gilirannya mengurangi efektivitasnya.

Persepsi Mahasiswa

Hasil wawancara dengan mahasiswa memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana mereka memandang pendidikan karakter berbasis Islam dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka. Banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam perkembangan pribadi mereka. Terkait kesadaran akan nilai-nilai moral, seorang mahasiswa mengungkapkan, "Saya menjadi lebih sadar akan nilai-nilai moral yang seharusnya saya pegang. Saya merasa lebih bertanggung jawab atas tindakan saya dan bagaimana tindakan tersebut bisa mempengaruhi orang lain." Mahasiswa lainnya menambahkan, "Pendidikan karakter mengajarkan saya untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga untuk memperhatikan orang lain. Ini membuat saya lebih empatik dan peduli terhadap lingkungan sekitar." Terkait transformasi pribadi, banyak mahasiswa melaporkan bahwa pendidikan karakter telah membantu mereka melakukan refleksi diri dan perubahan perilaku. Salah satu mahasiswa menyatakan, "Saya merasa pendidikan karakter telah mengubah cara saya berpikir dan bertindak. Saya menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan lebih siap untuk belajar dari pengalaman." Seorang mahasiswa lain berbagi, "Sekarang, saya lebih cenderung mempertimbangkan konsekuensi sebelum membuat keputusan."

Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari dalam program pendidikan karakter telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. "Saya mulai menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan, seperti kejujuran dan disiplin, tidak hanya di kampus tetapi juga di rumah dan lingkungan kerja," ungkap seorang mahasiswa.

Mahasiswa memiliki harapan dan ekspektasi tertentu terhadap program pendidikan karakter yang mereka ikuti. Mahasiswa berharap agar program pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan kegiatan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mahasiswa mengatakan, "Saya ingin program ini lebih banyak melibatkan kegiatan nyata, seperti pengabdian masyarakat atau proyek sosial, sehingga kami bisa langsung merasakan dampaknya."

Terdapat harapan agar program pendidikan karakter yang di Universitas salah satunya di mata kuliah Al Islam Kemuhammadiyah terus ditingkatkan kualitasnya. Mahasiswa menginginkan agar materi yang diajarkan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di dunia nyata. "Kita perlu materi yang tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks modern," ungkap seorang mahasiswa.

Mahasiswa mengharapkan adanya dukungan dan komitmen dari dosen dalam pelaksanaan program. Mereka ingin dosen tidak hanya mengajar, tetapi

juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Seorang mahasiswa mencatat, "Dosen yang aktif dalam menerapkan nilai-nilai karakter akan memberikan inspirasi bagi kami untuk melakukan hal yang sama."

Mahasiswa juga mengharapkan adanya sistem evaluasi yang lebih baik untuk menilai efektivitas program pendidikan karakter. Mereka ingin mendapatkan umpan balik secara berkala mengenai perkembangan mereka dalam menerapkan nilai-nilai karakter. "Umpan balik akan membantu kami memahami di mana kami perlu memperbaiki diri," kata salah satu mahasiswa.

Banyak mahasiswa berharap agar pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan pengembangan karir mereka. Mereka menginginkan program yang tidak hanya fokus pada nilai-nilai moral, tetapi juga pada keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Seorang mahasiswa mengungkapkan, "Saya berharap pendidikan karakter dapat membantu kami mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia profesional dengan integritas dan etika yang baik."

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan moral dan identitas mahasiswa. Penguatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesadaran moral mahasiswa, tetapi juga membentuk cara mereka melihat diri sendiri dan peran mereka dalam masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis Islam di perguruan tinggi bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan aktivitas kampus sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik di Universitas Muhammadiyah Bandung (UM Bandung). UM Bandung menerapkan pendidikan karakter melalui internalisasi empat sifat Nabi Muhammad SAW: shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Pendekatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan membentuk mahasiswa berkarakter Islami yang berintegritas (Jabar, 2023). Penelitian di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam adalah model pendidikan holistik yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an. Model ini menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk karakter mahasiswa (Firman, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter mengalami peningkatan dalam perilaku moral. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter dapat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Peningkatan ini menjadi penting dalam konteks

pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Untuk mengefektifkan pendidikan karakter, Penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta merumuskan model manajemen pendidikan karakter berbasis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum. Model ini menekankan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PAI (Suparlan, 2021)

Hasil juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih terhubung dengan identitas mereka sebagai Muslim. Pendidikan karakter berbasis Islam membantu mereka untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran agama, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan mereka sebagai individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas mahasiswa sebagai Muslim. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang ajaran agama, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menjalankan identitas keislaman di lingkungan sosial (Nasution, Z., & Zainuddin, M. , 2020). Penelitian ini mendukung bahwa internalisasi nilai-nilai agama memiliki dampak holistik pada pembentukan karakter individu.

Sebagai perbandingan, penelitian yang berfokus pada mahasiswa di perguruan tinggi umum menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter berbasis agama dapat meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai agama, mahasiswa di perguruan tinggi umum sering menghadapi tantangan integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari karena pengaruh lingkungan sekuler (Muttaqin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa konteks institusi pendidikan memainkan peran penting dalam efektivitas pendidikan karakter berbasis agama.

Sementara itu, penelitian di Universitas Islam Internasional Malaysia menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar pendidikan karakter Islami cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengekspresikan identitas keagamaannya dibandingkan mahasiswa dari institusi sekuler. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis nilai agama dalam menciptakan individu yang berkarakter kuat (Ahmad, 2019).

Program pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam dapat berperan dalam membentuk individu yang peduli dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini berkaitan erat dengan pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Pertanyaan penelitian umumnya berfokus pada sejauh mana pendidikan karakter berbasis Islam dapat mempengaruhi moralitas, identitas, dan keterlibatan sosial mahasiswa. Salah satu pertanyaan penelitian

mungkin bertanya tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku moral mahasiswa. Hasil yang menunjukkan peningkatan perilaku moral setelah mengikuti program pendidikan karakter memberikan jawaban positif terhadap pertanyaan ini, mengindikasikan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku etis mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif dalam membentuk perilaku moral melalui internalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara konsisten dalam konteks pendidikan. Pendidikan karakter berbasis Islam, yang berakar pada nilai-nilai agama, menawarkan pendekatan holistik dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga moralitas tinggi.

Penelitian lain menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam di perguruan tinggi meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai etika Islam, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini cenderung menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dan toleran dalam kehidupan sosial mereka (Suyadi, 2020).

Namun, hasil penelitian lain menyoroti bahwa keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan keterlibatan dosen sebagai model peran (role model). Ketika pendidikan karakter hanya disampaikan secara teoritis tanpa contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dampaknya terhadap perilaku moral mahasiswa cenderung terbatas (Hamdi, S., Rahman, A., & Hasanah, U. , 2019).

Pertanyaan mengenai bagaimana pendidikan karakter mempengaruhi identitas mahasiswa juga terjawab melalui hasil penelitian. Mahasiswa melaporkan peningkatan dalam rasa percaya diri dan keterhubungan dengan nilai-nilai Islam, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan identitas yang lebih kuat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas mahasiswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan keterhubungan dengan nilai-nilai agama. Penemuan ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1986), yang menyatakan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi mereka dengan kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter, mahasiswa yang terpapar nilai-nilai Islam cenderung merasa lebih percaya diri karena identitas mereka diperkuat melalui proses internalisasi nilai tersebut.

Penelitian yang mendukung pernyataan ini menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas mereka sebagai Muslim yang percaya diri (Raihani, 2018).

Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk identitas mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti dukungan lingkungan sosial dan konsistensi pengajaran. Ketika dukungan ini kurang, dampak pendidikan karakter terhadap identitas mahasiswa dapat berkurang (Yusoff, 2020).

Pertanyaan lainnya berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial setelah mengikuti program pendidikan karakter. Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan bukti konkret bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk pengembangan pribadi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Pernyataan ini menyoroti peran pendidikan karakter dalam mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial, khususnya pengabdian masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi pengembangan pribadi dan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kolaborasi, pendidikan karakter dapat memotivasi individu untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Studi yang mendukung pernyataan ini, menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pendidikan karakter berbasis Islam memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program serupa. Mereka mengidentifikasi bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum memberikan landasan moral yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aksi sosial (Ismail, A., & Ibrahim, R., 2019).

Namun, penelitian lain menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam mendorong keterlibatan sosial mahasiswa juga bergantung pada desain program. Program yang memberikan peluang langsung untuk berinteraksi dengan masyarakat nyata lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dibandingkan dengan pendekatan teoretis semata (Alwi, 2020).

Temuan mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis Islam dalam membangun identitas dan moralitas mahasiswa memiliki implikasi signifikan untuk pengembangan kebijakan pendidikan di institusi pendidikan tinggi:

1. Kebijakan pendidikan harus mendorong integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademik. Ini berarti setiap program studi harus memiliki komponen yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Institusi perlu menyediakan pelatihan dan workshop bagi dosen untuk memahami pentingnya pendidikan karakter dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran. Dosen harus dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

3. Kebijakan harus mencakup penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung program pendidikan karakter. Ini termasuk anggaran untuk kegiatan, materi ajar, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program.
4. Penting untuk mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk menilai keberhasilan program pendidikan karakter. Kebijakan harus memastikan adanya umpan balik yang berkala untuk memperbaiki dan meningkatkan program secara berkelanjutan.
5. Mengembangkan kemitraan dengan organisasi masyarakat dan lembaga keagamaan dapat memperkuat program pendidikan karakter. Ini dapat menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat yang relevan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis Islam terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku moral mahasiswa. Melalui internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, mahasiswa mampu membuat keputusan yang lebih etis dalam kehidupan sehari-hari.

Program pendidikan karakter membantu mahasiswa mengembangkan identitas keagamaan yang lebih solid. Keterhubungan dengan nilai-nilai Islam tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga membentuk pandangan hidup yang lebih positif.

Selain membangun karakter pribadi, pendidikan ini juga mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan karakter berbasis Islam menciptakan pendekatan holistik dalam pengembangan individu. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan keterampilan moral dan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada dukungan dari institusi pendidikan, termasuk keterlibatan dosen dan penyediaan sumber daya yang memadai. Hal ini menjadi penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam merupakan fondasi yang penting bagi pengembangan mahasiswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pendidikan, institusi dapat membantu menghasilkan individu yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan komitmen sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. R. (2019). The Impact of Islamic Character Education on Students' Religious Identity and Confidence. . *Journal of Islamic Education Studies*,, 12(3), 45–58.
- Alwi, S. H. (2020). . The Impact of Character Education on Student Involvement in Community Service Activities. *Journal of Social Responsibility Education*, , 15(3), 78–92.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publication.
- Firman. (2019). *Model Pendidikan Holistik di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an*. Jakarta: Repository Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil kembali dari <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Hamdi, S., Rahman, A., & Hasanah, U. . (2019). The Role of Lecturers in Implementing Islamic Character Education in Higher Education. . *Journal of Islamic Educational Research*, , 17(1), 78–90.
- Ismail, A., & Ibrahim, R. . (2019). Islamic Character Education and Its Impact on Students' Community Engagement. . *International Journal of Islamic Studies*, , 27(2), 115–130.
- Jabar, M. (2023). *UM Bandung Bentuk Mahasiswa Berkarakter Islami Melalui Internalisasi Empat Sifat Nabi*. Bandung: <https://muhammadiyah-jabar.id>. Diambil kembali dari <https://muhammadiyah-jabar.id>
- Muttaqin, A. (2021). Challenges in Integrating Islamic Character Education in Secular Higher Education Institutions. . *International Journal of Educational Development*,, 35(4), 223–236.
- Nasution, Z., & Zainuddin, M. . (2020). The Role of Islamic Character Education in Strengthening Religious Identity Among Muslim Students. . *Journal of Islamic Studies and Society*,, 28(2), 113–128.
- Raihani. (2018). Islamic education and the challenge of social identity. . *Journal of Education and Practice*, , 9(8), 42–49.
- Suparlan. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum.,. *Journal Humanika*,, 45-58.

- Suyadi, & S. (2020). Islamic Character Education in University Curriculum: Strengthening Ethical Behavior Among Students. . *Journal of Moral and Islamic Studies*,, 45(2), 130–145.
- Yusoff, M. H. (2020). The role of Islamic education in strengthening students' identity: A Malaysian perspective. . *International Journal of Islamic Educational Studies*, 2(1), 25–35.

Pengetahuan dan Ukuran Kebenaran dalam Kajian Filsafat

Muh. Misbah^{1*}, Asep Kusnadi²

¹ Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta, Indonesia

*email: asepk.mizanilmu@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:

Philosophy;
Knowledge;
Types of
Knowledge;
Measures of
Truth; Truth;
Theory of
Truth.

Knowledge is the result of human knowledge to understand an object they encounter, as a result of efforts to understand a particular object. Discussing knowledge is always linked to epistemology, which is a branch of philosophy that discusses the occurrence of knowledge, sources of knowledge, origins of knowledge, boundaries, nature, methods and validity of knowledge. The measure of truth as a process of validity of knowledge. Epistemologically, truth is the correspondence between what is claimed to be known and the actual reality which is the object of knowledge. Truth lies in the correspondence between subject and object, namely what the subject knows and reality as it is. There are four theories of truth; 1) correspondence theory, 2) Coherence theory, 3) pragmatic theory, 4) religious truth.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Filsafat;
Pengetahuan;
Jenis-jenis
Pengetahuan;
Ukuran
Kebenaran;
Kebenaran;
Teori
Kebenaran.

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, sebagai hasil usaha untuk memahami objek tertentu. Membahas tentang pengetahuan selalu mengaitkan dengan epistemologi yang merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan validitas pengetahuan. Ukuran kebenaran sebagai proses keshohihan pengetahuan. Secara epistemologis kebenaran adalah kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataanya yang sebenarnya yang menjadi objek pengetahuan. Kebenaran terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya. Terdapat empat teori kebenaran; 1) teori korespondensi, 2) teori Koherensi, 3) teori pragmatis, 4) kebenaran religius.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan YME (Allah SWT) yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai akal untuk mengetahui segala hal yang ada di alam ini. Bagi manusia, kegiatan mengetahui merupakan kegiatan yang secara hakiki melekat pada cara beradanya sebagai manusia. Istilahnya dalam filsafat ilmu *"knowing is a mode of being"*. Secara kodrati

manusia memiliki hasrat untuk mengetahui. Ada yang hasratnya besar, sehingga upaya pencarian pengetahuan sangat tinggi dan tidak kenal menyerah. Tetapi ada pula yang hasratnya rendah atau biasa-biasa saja, sehingga tidak bermotivasi mencari pengetahuan.

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya (*survival*). Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi berbagai kebutuhan kelangsungan hidup ini dan berbagai problema yang menyelimuti kehidupan.

Manusia hidup di dunia ini pada hakekatnya mencari pengetahuan dan ingin mendapatkan kepastian kebenaran dari pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Pengetahuan menurut arti sempit sebuah keputusan yang benar dan pasti (Bakhtiar, 2012: 85). Kebenaran dapat diartikan sebagai kesesuaian antara pengetahuan, penalaran, dan objek. Kebenaran juga dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan orang lain.

Artikel ini mencoba mengeksplorasi kedudukan pengetahuan dan kebenaran dalam perspektif filsafat. Dengan rumusan masalah: Apa hakikat pengetahuan? Apa saja jenis-jenis pengetahuan? Apa ukuran kebenaran (teori kebenaran)? dan apa implikasi teori kebenaran dalam ilmu pengetahuan?

METODE

Metode penelitian pada penulisan ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas, yaitu teori pengetahuan dan kebenaran dalam konteks filsafat. Menurut Nazir (2013:93) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang saling berkaitan setelah menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pengetahuan

Secara etimologi pengetahuan merupakan terjemah dari *knowledge* yang secara singkat memiliki arti segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu

atau mengetahui. Pengetahuan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang diketahui yang berhubungan dengan kependaian seseorang. Sedacara termenilogi terdapat banyak definisi pengetahuan menurut para ahli. Gazalba (1992) mengutip Encyclopedia of Philosophy pengetahuan adalah keyakinan yang benar (*knowledge is justified of belief*). Dengan demikian pengetahuan adalah hasil peroses usaha manusia untuk tahu.

Menurut Bachtiar dalam Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah akibat dari mengetahuii sesuatu sesudah seseorang melangsungkan penginderaan pada objek tertentu. Penginderaan dilakukan melalaui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa. Mubarak (2011) mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Dalam Kamus Filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subyek) memiliki yang diketahui (obyek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya dalam kesatuan aktif (Bagus, 2015).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengetahuan dalam arti luas berarti semua lehadiran internasional obyek dalam subyek. Namun dalam arti sempit dan berbeda dengan imajinasi atau pemikiran belaka. Pengetahuan hanya berarti putusan benar dan berarti (kebenaran dan kepastian). Di sini subyek sadar akan hubungan obyek dengan eksistensi. Pada umumnya adalah tepat kalau mengatakan pengetahuan hanya merupakan pengalaman “sadar”, karena sangat sulit melihat bagaimana peristiwa suatu pribadi dapat sadar akan suatu eksisten tanpa kehadiran eksistensi itu dalam dirinya. (Bagus, 2015).

Pada dasarnya pengetahuan sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak mental dan benak hati manusia. Pngetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun melalui kegiatan; dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuan satu sama lain. Selain tersimpan dalam benak pikir dan atau benak hati seseorang, hasil pengetahuan yang diperoleh manusia dapat tersimpan dalam berbagai sarana, mislanya: buku, *flashdisk*, *harddisk*, *drive*, maupun berbagai hasil karya seta kebiasaan hidup manusia yang dapat diwariskan dari generasi ke kgenerasi (Paulus Wahana, 2016: 46-47).

B. Jenis-jenis Pengetahuan

Burhanuddin Salam dalam Bachtiar (2008: 87) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu: 1) pengetahuan biasa (*coomon sense*), 2) pengetahuan ilmu, 3) pengetahuan filsafat, dan 4) pengetahuan agama.

Pertama, pengetahuan biasa yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan sebagai *common sense* dan sering diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. *Common sense* diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, musim kemarau mengeringkan sawah tadah hujan, dan sebagainya (Salam, 2000:6).

Kedua, pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science*. Dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam. Yang sifatnya kuantitatif dan objektif (Salam, 2000:30). Ilmu pada prinsipnya adalah usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.

Ketiga, pengetahuan filsafat. Menurut Wikipedia pengetahuan filsafat adalah studi sistematis tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar dan umum mengenai topik-topik seperti pengetahuan, nilai, akal budi, eksistensi, pikiran, dan bahasa. Filsafat merupakan penyelidikan kritis dan rasional yang merefleksikan metode dan asumsinya sendiri.

Menurut Bachtiar (2008:88), pengetahuan filsafat yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu pada bidang kajian yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali.

Keempat, pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusannya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok yaitu ajaran tentang berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan tentang cara berhubungan dengan manusia yang juga disebut dengan hubungan horizontal (Bachtiar, 2008: 88).

Pengetahuan agama sangat penting bagi kehidupan manusia, dan keimanan serta ketaatannya kepada Allah sebagai Tuhan yang patut disembah, juga informasi tentang kewajiban dan hak manusia, akhlak, moral, spiritual,

aturan kehidupan di dunia dan tentang kehidupan yang kekal di akhirat, iman kepada hari akhir merupakan ajaran pokok agama dan sekaligus merupakan ajaran yang membuat manusia optimis akan masa depannya (Rohana, 2021: 77). Menurut para pengamat agama masih bertahan sampai sekarang karena ada doktrin tentang hidup sesudah mati karenanya masih dibutuhkan.

C. Teori Kebenaran

Kebenaran merupakan nilai utama dalam kehidupan manusia. Sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (*human dignity*) selalau berusaha memeluk suatu kebenaran. Teori kebenaran adalah teori yang menjelaskan tentang apa yang dianggap benar dalam suatu pengetahuan. Beberapa teori kebenaran yang berkembang dalam filsafat adalah: 1) teori korespondensi, 2) teori koherensi, 3) teori pragmatis, dan 4) kebenaran religius.

1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini, kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut (Suriasumantri, 2000:13).

Jadi berdasarkan teori korespondensi ini, bahwa kebenaran atau keadaan benar itu dapat dinilai dengan membandingkan antara preposisi dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan dengan preposisi tersebut. Bila di antara keduanya terdapat kesesuaian (*correspondence*) maka preposisi tersebut memenuhi standar kebenaran/ keadaan benar. Sebagai contoh dapat dikemukakan: "Semarang adalah ibu kota provinsi Jawa Tengah." Itu adalah sebuah pernyataan. Apabila kenyataannya Semarang memang ibu kota Provinsi Jawa Tengah maka pernyataan itu benar.

Suatu proposisi atau pengertian benar apabila terdapat suatu fakta yang diselarasakannya, yaitu apabila ia menyatakan apa adanya. Kebenaran adalah yang bersesuaian dengan fakta, yang berselaras dengan relitas, yang serasi (*correspondens*) dengan situasi aktual.

Dengan demikian, kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesetiaan pada relitas objektif, yaitu pernyataan yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi. Kebenaran adalah persesuaian (*agreement*) antara pernyataan (*statement*) mengenai fakta dengan fakta aktual, antara putusan (*judgment*) dengan situasi seputar (*environmental situation*) yang diberi interpretasi.

Rumusan teori korespondensi tentang kebenaran bermula dari Aristoteles (384-322 SM) yang disebut teori penggambaran yang definisinya berbunyi "*veritas est adaequatio intelektus et rei*" yang artinya kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh Moore, Russel, Ramsy, dan Tarski (Kattsoff, 1992: 243-244). Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme dan materialisme.

2. Teori Koherensi

Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (*judgment*) dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan perkataan lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru itu dengan putusan-putusan yang lainnya yang telah kita ketahui dan kaui kebenarannya terlebih dahulu (Suriasumantri, 2000: 56).

Jadi suatu proposisi itu cenderung untuk benar jika proposisi itu *koherent* (saling berhubungan) dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika arti yang dikandung oleh proposisi *koherent* dengan pengalaman kita. Kepastian mengenai kebenaran sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian, dimana satu pengertian tidak dapat diragukan kebenarannya sehingga disebut pengetahuan. Wathloly (2001: 159) kepastian mengenai kebenaran sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian, dimana satu pengertian tidak dapat diragukan kebenarannya, sehingga disebut pengetahuan. *Pertama*, pengertian yang bersifat psikologis. *Kedua*, yang bersifat logis. *Ketiga*, menyamakan kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat dikoeksi. *Keempat*, pengertian akan kepastian yang digunakan dalam pembicaraan umum, dimana hal itu diartikan sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar yang tidak dapat diragukan atau dianggap salah.

Teori ini merupakan suatu usaha pengujian (tes) atas arti kebenaran. Hasil tes dan eksperimen dianggap reliabel jika kesan-kesan yang berturut-turut dari satu peneliti bersifat konsisten dengan hasil tes eksperimen yang dilakukan peneliti lain di waktu dan tempat yang lain pula. *The consistence theory of truth* yang sering disebut *the coherence theory of truth*. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antar putusan (*judgement*) dengan sesuatu yang lalu, yakni fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri.

Berdasarkan teori ini, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru dengan putusan-putusan lainnya yang telah kita ketahui dan

diakui benarnya terlebih dahulu. Jadi suatu proposisi itu cenderung untuk benar jika proposisi itu koheren (saling berhubungan) dengan proposisi yang benar, atau jika arti yang terkandung oleh proposisi tersebut koheren dengan pengalaman kita. Contohnya “Bung Karno adalah ayahanda Megawati Soekarno Putri” adalah pernyataan yang kita ketahui, kita terima, dan kita anggap benar. Jika terdapat pernyataan yang koheren dengan pernyataan tersebut di atas, maka pernyataan ini dapat dinyatakan benar karena koheren dengan pernyataan yang dahulu. Misalnya “Bung Karno memiliki anak bernama Megawati Soekarno Putri. Anak-anak Bung karno ada yang bernama Megawati Soekarno Putri. Megawati soekarno Putri adalah keturunan Bung karno”

Menurut teori konsistensi untuk menetapkan suatu kebenaran bukanlah didasarkan atas hubungan subjek dengan relitas objek. Sebab apabila didasarkan atas subjek (ide, kesan, dan komprehensionnya) dengan objek, pastilah ada subjektivitasnya. Oleh karena itu pemahaman subjek yang satu tentang suatu relitas akan mungkin sekali berbeda dengan apa yang ada dalam pemahaman subjek lain. Teori ini dipandang sebagai teori ilmiah yaitu sebagai usaha yang sering dilakukan di dalam penelitian pendidikan khususnya di dalam bidang pengukuran pendidikan.

Teori konsistensi ini tidaklah bertentangan dengan teori korespondensi. Kedua teori ini lebih bersifat melengkapi. Teori konsistensi adalah pendalaman dan kelanjutan yang diteliti dari teori korespondensi. Teori korespondensi merupakan pernyataan dari arti kebenaran, sedangkan teori konsistensi merupakan usaha pengujian atas arti kebenaran tadi. Teori koherensi menganggap suatu pernyataan benar bila di dalamnya tidak ada pertentangan, bersifat koheren dan konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang telah dianggap benar. Dengan demikian suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu dilaksanakan atas pertimbangan yang konsisten dan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Rumusan kebenaran adalah *truth is a systematic coherence* dan *truth is consistency*. Jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$.

Di antara bentuk pengetahuan yang penyusunan dan pembuktiannya didasarkan pada teori koherensi adalah ilmu matematika dan turunannya, matematika disusun pada beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar, yaitu aksioma. Dengan mempergunakan beberapa aksioma maka disusun suatu teorema. Di atas teorema dikembangkan kaidah-kaidah matematika yang secara keseluruhan merupakan suatu sistem konsisten. Contoh, $3 + 3 = 6$ adalah benar karena sesuai dengan kebenaran yang sudah disepakati bersama, terutama oleh komunitas matematika (Bertens, 1983: 57). Jadi ukuran kebenaran pada teori koherensi adalah konsistensi dan presisi.

Logika matematik yang deduktif memakai teori kebenaran koherensi ini. Logika ini menjelaskan bahwa kesimpulan akan benar, jika premis-premis yang digunakan juga benar. Teori ini digunakan oleh aliran metafisikus rasional dan idealis.

Kaum idealis berpegang, bahwa kebenaran itu tergantung pada orang yang menentukan sendiri kebenaran pengetahuannya tanpa memandang keadaan riil peristiwa-peristiwa. Manusia adalah ukuran segala-galanya, dengan cara demikianlah interpretasi tentang kebenaran telah dirumuskan kaum idealis.

Mengenai teori konsistensi ini dapatlah kita simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, kebenaran menurut teori ini adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dulu kita ketahui, terima, dan akui sebagai benar.

Kedua, teori ini agaknya dapat dinamakan teori penyaksian (*justifikasi*) tentang kebenaran, karena menurut teori ini satu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian-penyaksian (*justifikasi*, *pembenaran*) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima, dan diakui benarnya.

Karl Popper (Bertens, 1983: 73) berpendapat suatu teori dianggap benar apabila telah dibuktikan benar dan tahan uji. Kalau teori ini bertentangan dengan data terbaru yang benar atau dengan teori lama yang benar, maka teori itu akan gugur atau batal dengan sendirinya (*refutability*). Sebaliknya jika teori itu cocok dengan teori lama, teori itu semakin kuat (*corroboration*). Teori ini dianut oleh mazhab idealisme. Penggagas teori ini adalah Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Selanjutnya dikembangkan oleh Hegel dan FH Bradley (1864-1924).

3. Teori Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani *pragma*, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata tergantung pada asas manfaat. Sesuatu dianggap benar jika mendatangkan manfaat dan akan dikatakan salah jika tidak mendatangkan manfaat. Suriasumanti (2000), istilah pragmatisme diangkat oleh Charles S. Pierce pada tahun 1865. Doktrin pragmatisme ini diangkat dalam sebuah makalah yang dimunculkan pada tahun 1878 dengan tema *how to make our ideas clear* yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat Amerika. Di antara tokohnya yang lain John Dewey (1859-1952).

Menurut teori pragmatisme, suatu kebenaran atau suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan itu bersifat fungsional dalam kehidupan manusia. Teori, hipotesa atau ide adalah benar apabila ia membawa akibat yang memuaskan, apabila berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti oleh kegunaannya, oleh hasilnya, dan oleh akibat-akibat praktisnya. Jadi kebenaran adalah apa saja yang berlaku (*works*).

Dalam dunia pendidikan, suatu teori akan benar jika ia membuat segala sesuatu menjadi lebih jelas dan mampu mengembalikan kontinuitas pengajaran. Jika tidak, teori ini salah. Jika teori itu praktis, mampu memecahkan problem secara tepat barulah teori itu benar. Yang dapat secara efektif memecahkan masalah itulah teori yang benar (kebenaran). Teori pragmatisme (*the pragmatic theory of truth*) menganggap suatu pernyataan, teori, atau dalil itu memiliki kebenaran bila memiliki kegunaan dan manfaat bagi kehidupan manusia. Kaum pragmatis menggunakan kriteria kebenarannya dengan kegunaan (*utility*), dapat dikerjakan (*workability*), dan akibat yang memuaskan (*satisfactor consequence*). Oleh karena itu tidak kebenaran yang mutlak/tetap.

Menurut William James “ide-ide yang benar adalah ide-ide yang dapat kita serasikan, kita umumkan berlakunya, kita kuatkan dan kita periksa. Sebaliknya ide yang salah ialah ide yang tidak demikian”. Oleh karena itu tidak ada kebenaran mutlak. Yang ada adalah kebenaran-kebenaran, yaitu apa yang benar dalam pengalaman khusus. Nilai tergantung pada akibatnya, artinya pada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu (Hadiwijono, 1981: 131).

Masalah sekarang apa yang dimaksudkan dengan “hasil yang memuaskan (*satisfactory result*)” itu. Antara lain dikemukakan oleh penganutnya:

1. Sesuatu itu benar apabila memuaskan keinginan dan tujuan manusia.
2. Sesuatu itu benar apabila dapat diuji benar dengan eksperimen.
3. Sesuatu itu benar apabila ia mendorong atau membantu perjuangan biologis untuk tetap ada.

Falsafah ini dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut falsafah ini dinyatakan bahwa sesuatu ucapan, hukum, atau sebuah teori semata-mata bergantung kepada asas manfaat. Sesuatu dianggap benar jika mendatangkan manfaat. Dinyatakan sebuah kebenaran jika memiliki hasil yang memuaskan (*satisfactory result*) yaitu bila sesuatu yang benar jika memuaskan keinginan dan tujuan manusia. Sesuatu benar jika dapat diuji benar dengan eksperimen. Sesuatu benar jika mendorong atau membantu perjuangan biologis untuk tetap ada.

4. Kebenaran Religius

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan sesuatu kebenaran adalah melalui agama. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah melalui agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Kalau ketiga teori kebenaran sebelumnya lebih mengedepankan akal, budi, rasio, dan *reason* manusia, dalam agama yang dikedepankan adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan (Anshari, 1981: 172-173).

Menurut teori ini kebenaran tidak cukup diukur dengan rasio dan kemauan individu. Kebenaran bersifat objektif, universal, berlaku bagi seluruh umat manusia, karena kebenaran ini secara ontologis dan aksiologis bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu.

Penalaran dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar dengan berpikir setelah melakukan penyelidikan, pengalaman, dan percobaan sebagai *trial and error*. Sedangkan manusia mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan jalan mempertanyakan tentang berbagai masalah asasi dari atau kepada Kitab Suci.

Nilai kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan itu adalah objektif namun bersifat super rasional dan super individual. Bahkan bagi kaum religius kebenaran ilahi ini adalah kebenaran tertinggi, dimana semua kebenaran (kebenaran indera, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis) taraf dan nilainya berada di bawah kebenaran religius ini: agama sebagai teori kebenaran.

Dengan demikian, suatu hal itu dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Oleh karena itu sangat wajar Ketika Imam Al-Ghazali merasa tidak puas dengan penemuan-penemuan akalnya dalam mencari suatu kebenaran. Akhirnya Al-Ghazali sampai pada kebenaran yang kemudian dalam tasawuf setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuf lah yang menghilangkan keraguan tentang segala sesuatu. Kebenaran menurut agama inilah yang dianggap oleh kaum sufi sebagai kebenaran mutlak; yaitu kebenaran yang sudah tidak dapat diganggu gugat lagi. Namun Al-Ghazali tetap merasa kesulitan menentukan kriteria kebenaran. Akhirnya kebenaran yang didapatnya adalah kebenaran subjektif atau inter-subjektif (Bakhtiar, 1997: 28-29).

D. Implikasi Teori Kebenaran dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam dunia ilmiah, teori-teori tentang kebenaran memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara peneliti merancang eksperimen, menguji hipotesis, dan

menilai hasil. Teori korespondensi, misalnya, mengarahkan peneliti untuk selalu mencari verifikasi empiris dari hipotesis mereka. Teori koherensi lebih relevan dalam konteks pengembangan teori-teori formal seperti matematika atau logika. Sedangkan teori pragmatisme memberikan fleksibilitas dalam mengevaluasi apakah suatu pengetahuan dianggap benar berdasarkan aplikasi praktisnya dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kebenaran adalah konsep yang saling berkaitan, tidak mungkin berbicara pengetahuan tanpa berbicara kebenaran. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan dapat menjadi pedoman dalam membentuk suatu tindakan. pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu: 1) pengetahuan biasa (*common sense*), 2) pengetahuan ilmu, 3) pengetahuan filsafat, dan 4) pengetahuan agama.

Kebenaran adalah kesesuaian antara pengetahuan, penalaran, dan objek. Kebenaran juga bisa diartikan sebagai perbuatan atau pendapat seseorang yang sesuai dengan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Dalam perspektif filsafat terdapat empat teori kebenaran: 1) Teori korespondensi, yaitu kebenaran suatu pernyataan jika berkorespondensi dengan fakta atau pernyataan yang ada di alam, 2) Teori koherensi, yaitu kebenaran suatu pernyataan jika koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar, 3) Teori pragmatis, yaitu kebenaran suatu pernyataan jika bermanfaat dalam memecahkan persoalan kehidupan, dan 4) Teori religius, yaitu teori yang berpandangan bahwa kebenaran berasal dari Tuhan dan disampaikan melalui wahyu. Teori ini berpendapat bahwa kebenaran harus mutlak dan berlaku sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. (1981). Ilmu, Filsafat dan Agama. Surabaya: Bina Ilmu. Cetakan ke-7.
- Bachtiar, Amsal. (2008). Filsafat Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bagus, L. (2005). Kamus Filsafat, Cetakan ke-4. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal. (1997). Filsafat Agama I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Cetakan ke-1.
- Bertens, K. (1983). Filsafat Barat abad XX. Jakarta: Gramedia.
- Gazalba, Sidi. (1992). Sistematika Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadiwijno, Harun. (1981). Sari Sejarah Filsafat Barat 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Kattsoff, L.O. (1992). Unsur-unsur Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cetakan ke-5.
- Mubarak, I. Wahit. (2011). Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. Jakarta: PT Salemba Medika.
- Nazir, Moh. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Salam, Burhanuddin. (2000). Pengantar Filsafat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemargono, S. (1990). Filsafat Ilmu Pengeatahuah. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S. (2000). Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Cetakan ke-13.
- Syamsuddin, Rohana. (2021). Filsafat Ilmu dan Kajiannya. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wathloly, Aholiab. (2001). Tanggung Jawab Pengetahuan. Yogyakarta: Kanisius. Cetakan ke-5.

Pembebasan Dan Pemberdayaan: Teologi Sosial Hasan Hanafi Dalam Konteks Tafsir Perempuan Berkemajuan Buya Hamka

Andi Malaka^{1*}, Mochamad Fadlani Salam^{2*}

¹ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung

*email: mochfadlani@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Kata Kunci:
Social
Theology;
Liberation;
Empowerment.

The synergy between Hasan Hanafi's social theology and Buya Hamka's interpretation in the context of women's liberation and empowerment is explored in this paper. Hasan Hanafi, through his liberation theology, emphasizes the importance of real action to achieve social justice and equality. Meanwhile, Buya Hamka, with his humanistic and contextual approach to interpretation, emphasizes the values of justice, compassion and humanity in understanding the Qur'an. This research uses a qualitative approach, which is an understanding of the Koranic text as a research object. This research lies in an interdisciplinary approach that combines social theology with women's interpretation and Hasan Hanafi's social theology which can complement each other in efforts to liberate and empower women. This research aims to analyze how these two ideas can work together to create a holistic approach in overcoming social and gender injustice, as well as developing strategies for women's liberation and empowerment. The research results show that there are similar values and principles between Hasan Hanafi's social theology and Buya Hamka's interpretation, especially in terms of social justice and gender equality. This synergy produces a comprehensive approach, combining social action with contextual religious understanding. The implementation of this synergy can be applied in various fields such as education, health, public policy and economic empowerment. This article makes a new contribution by proposing a synergy model between social theology and Al-Qur'an interpretation as a strategy for women's empowerment that has not been widely discussed in previous literature. This approach not only provides practical solutions but also forms a framework that enables sustainable social change.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Teologi Sosial;
Pembebasan;
Pemberdayaan

Sinergi antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka dalam konteks pembebasan dan pemberdayaan perempuan dieksplorasi dalam tulisan ini. Hasan Hanafi, melalui teologi pembebasannya, menekankan pentingnya aksi nyata untuk mencapai keadilan sosial dan kesetaraan. Sementara itu, Buya Hamka, dengan pendekatan tafsirnya yang humanistik dan

kontekstual, menekankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi sosial dengan tafsir perempuan dan teologi sosial Hasan Hanafi yang bisa saling melengkapi dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua pemikiran ini dapat bersinergi untuk menciptakan pendekatan holistik dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan gender, serta mengembangkan strategi-strategi pembebasan dan pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan nilai dan prinsip antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka, terutama dalam hal keadilan sosial dan kesetaraan gender. Sinergi ini menghasilkan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan aksi sosial dengan pemahaman religius yang kontekstual. Implementasi sinergi ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, kebijakan publik, dan pemberdayaan ekonomi. Artikel ini memberikan kontribusi baru dengan mengusulkan model sinergi antara teologi sosial dan tafsir Al-Qur'an sebagai strategi pemberdayaan perempuan yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan solusi yang praktis tetapi juga membentuk kerangka kerja yang memungkinkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pentingnya menggabungkan teologi sosial dan tafsir Al-Qur'an dalam konteks modern. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi bagaimana sinergi antara pemikiran Hasan Hanafi dan Buya Hamka mampu diterapkan untuk mendukung pembebasan dan pemberdayaan perempuan, dengan menyediakan solusi yang holistik dan aplikatif terhadap masalah sosial dan gender (Heriyanti, K., & Dewi, N. M. E. K. 2020).

Dalam kajian ini, penulis akan mengeksplorasi tentang teologi sosial yang diusung oleh Hasan Hanafi serta tafsir perempuan berkemajuan yang dikemukakan oleh Buya Hamka. Teologi sosial Hasan Hanafi menekankan pada transformasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Di sisi lain, Buya Hamka melalui tafsirnya mendorong konsep perempuan berkemajuan yang menekankan pada emansipasi dan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Mulyani, E., & Yusuf, E. B. 2023).

Teologi sosial Hasan Hanafi merupakan salah satu kontribusi penting dalam pemikiran Islam kontemporer yang bertujuan untuk mentransformasikan masyarakat melalui pendekatan keadilan sosial dan kemanusiaan (Yuslih, M. (2022).). Pemikiran Hasan Hanafi menawarkan alternative terhadap teologi normative yang sering kali hanya berfokus pada aspek-aspek ritual dan

dogmatik, dengan menekankan relevansi Islam dalam konteks sosial politik modern (Hakim, L. (2010). Dari sisi yang berbeda, Buya Hamka lewat karya-karyanya, khususnya dalam tafsir Al-Azhar, menekankan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat. Buya Hamka mengusung konsep perempuan berkemajuan yang memberikan penekanan emansipasi dan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembebasan dan pemberdayaan perempuan dalam konteks Islam (Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. 2019).

Pembebasan dan pemberdayaan perempuan merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam studi Islam kontemporer (Amali, S. A., & Suhartini, A. 2024). Dua tokoh penting dalam bidang ini adalah Hasan Hanafi dan Buya Hamka, yang masing-masing menawarkan perspektif berbeda melalui teologi sosial dan tafsir perempuan berkemajuan. Teologi sosial Hasan Hanafi mengajukan reinterpretasi Islam dalam konteks modern dengan berfokus kepada keadilan sosial dan transformasi masyarakat. Di satu sisi yang berbeda, Buya Hamka juga melalui tafsir Al-Azhar mempromosikan peran aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, memberikan penekanan pentingnya emansipasi dan partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat.

Meski keduanya berangkat dari latar belakang yang berbeda, pemikiran mereka memiliki potensi besar untuk saling melengkapi (Habibi, M. (2017). Integrasi antara teologi sosial dan tafsir perempuan berkemajuan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam literatur akademisi. Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengakses teks-teks dan karya Hasan Hanafi dan Buya Hamka (Lisa, S. (2021). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang dikaji serta relevansinya dalam konteks sosial dan keagamaan saat ini.

Salah satu pilar utama teologi sosial Hanafi adalah keadilan sosial. Dia berpendapat bahwa ajaran agama mesti diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang adil, di mana hak-hak setiap individu dihormati dan terpenuhi. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam, serta menawarkan perspektif baru yang belum pernah dikaji sebelumnya dalam literatur tentang teologi sosial dan tafsir perempuan dalam Islam (Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A. 2020).

METODE

Penelitian tafsir Alquran dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena secara aksiomatik, teknik (proses penelitian) dan karakteristiknya lebih dekat

dengan penelitian kualitatif (Lukman Nul Hakim, 2019). Penelitian ini juga menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Obyek pembahasan/penelitian selain terkait dengan metode dan hasil penafsiran, juga menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan semangat zaman (Lukman Nul Hakim, 2019).

Penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi sosial dengan tafsir perempuan dan teologi sosial Hasan Hanafi yang bisa saling melengkapi dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan perempuan. Dengan menggabungkan kedua konsep ini, berharap akan ditemukan prespektif baru yang akan dikaji dalam literatur akademik (Azwar, S. (2005)). Mencoba membangun konsep kebaruan dari sisi pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi sosial dengan tafsir perempuan, yang memberikan pandangan komprehensif mengenai isu-isu gender dalam Islam (Kurni, W., Anwar, H., & Febriani, N. A. (2023)). Selain itu, analisis inipun berupaya melakukan kajian yang mendalam terhadap karya kedua tokoh ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teologi Sosial Hasan Hanafi

Teologi sosial adalah salah satu pemikiran revolusioner dalam kajian keislaman yang disusun oleh Hasan Hanafi, seorang pemikir Islam kontemporer asal Mesir, yang dikenal dengan gagasan-gagasannya yang radikal mengenai teologi sosial. Hasan Hanafi kemudian mengusung transformasi teologi Islam dari teologi normatif yang condong pada dogmatis menjadi teologi yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu-isu sosial. Dia mengkritik keras teologi tradisional yang menurutnya kurang relevan dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam saat ini (Hakim, L. 2010).

Hasan Hanafi memberikan penekanan pada pentingnya keadilan sosial, kebebasan, dan kesejahteraan masyarakat. Dia melihat teologi tidak sekedar sebagai alat guna memahami tentang Tuhan, akan tetapi dia juga sebagai sarana untuk mengubah realitas sosial yang penuh penindasan. Bagi Hasan Hanafi, teologi harus memiliki fungsi untuk membebaskan manusia dari penindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan itu.

Salah satu konsep kunci dalam teologi sosial Hasan Hanafi adalah 'Al-Turats wa al-Tajdid' ialah Tradisi dan Pembaruan. Hasan Hanafi memberikan penekanan akan perlunya reinterpretasi akan tradisi Islam dalam konteks modern, sehingga tradisi tersebut mampu menjadi dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hasan Hanafi juga mendorong pemikiran kritis terhadap

warisan intelektual Islam, dengan tujuan untuk membebaskan umat dari belenggu konservatisme yang menghambat kemajuan Lukman, F. (2014).

Reinterpretasi Tradisi atau *Al-Turats wa al-Tajdid*, Hasan Hanafi menekankan perlunya reinterpretasi tradisi Islam agar tetap relevan dengan konteks zaman. Menurutnya, tradisi Islam harus bisa dipahami secara dinamis dan kritis, hingga dapat berfungsi sebagai alat untuk pembaruan sosial. Konsep ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap sejarah dan warisan intelektual Islam serta kemampuan untuk mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern.

Interdisipliner yang dilakukan adalah berupaya menggabungkan antara teologi sosial Hasan Hanafi dengan tafsir perempuan berkemajuan milik Buya Hamka. Pada konteks ini, teologi sosial Hasan Hanafi menawarkan kerangka konseptual yang mampu memperkuat argumentasi Hamka mengenai pentingnya emansipasi perempuan didalam Islam. Sebaliknya kemudian, tafsir perempuan berkemajuan Buya Hamka memberikan perspektif praktis tentang bagaimana prinsip-prinsip teologi sosial bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan peran kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi yang diberikan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Hasan Hanafi dan Buya Hamka, akan tetapi lebih dari itu dia juga menawarkan solusi praktis untuk kajian-kajian gender dalam konteks Islam modern.

B. Teori Pemikiran Utama Hasan Hanafi

Hasan Hanafi mengkritik teologi normative yang cenderung dogmatis dan tidak responsive terhadap isu-isu sosial kontemporer. Menurut Hanafi, teologi tradisional sering kali terjebak dalam ritualisme dan legalisme yang kaku, sehingga kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Salah satu ide dan gagasan utama Hasan Hanafi adalah bahwasanya Islam memiliki potensi revolusioner untuk mentransformasi masyarakat. Dia percaya bahwa ajaran-ajaran Islam tentang keadilan, kesetaraan, dan solidaritas dapat menjadi landasan bagi gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil.

Hasan Hanafi menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam harus mampu menafsirkan teks-teks agama dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang mereka hadapi. Dengan demikian, ajaran Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam menyelesaikan masalah-masalah kekinian. Teologi pembebasan yang di adopsi oleh Hasan Hanafi yang berkembang di Amerika

latin. Dia percaya bahwa teologi harus berpihak pada kaum tertindas dan miskin, serta berperan aktif dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan.

Peran penting intelektual Hasan Hanafi menggarisbawahi akan peran-peran muslim dalam mengembangkan teologi sosial. Menurutnya para cendekiawan harus menjadi agen perubahan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis untuk mendorong reformasi sosial dan agama.

Melalui teologi sosial, Hasan Hanafi berusaha menghidupkan kembali semangat Islam sebagai agama yang membebaskan dan menegakkan keadilan. Pemikiran-pemikirannya menawarkan pandangan yang progresif dan kontekstual. Keadilan sosial merupakan pilar utama dalam teologi sosial Hasan Hanafi. Dia percaya bahwasanya Islam harus berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, di mana hak-hak setiap individu dijamin dan tidak ada penindasan, konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam seperti keadilan ('adl), kesetaraan (musawah), dan tanggung jawab sosial (mas'uliyah), Hayati, F. N., & Sriyanto, A. (2018).

Menurut Hasan, intelektual Muslim harus berperan sebagai agen perubahan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis untuk mendorong reformasi sosial dan agama. Intelektual diharapkan dapat menggali ajaran-ajaran islam yang mendukung keadilan sosial dan menerapkannya dalam konteks berkemajuan.

C. Konsep Perempuan Berkemajuan dan Tafsir Buya Hamka

Tafsir Perempuan Berkemajuan Buya Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama, cendekiawan, dan penulis produktif dari Indonesia yang dikenal luas atas kontribusinya dalam tafsir Al-Qur'an, terutama melalui karya monumentalnya yaitu Tafsir Al-Azhar, Agustina Damanik dan Santi Marito, (2024). Salah satu tema kajian yang dominan dalam tafsir ini adalah pandangannya tentang perempuan dan perannya dalam masyarakat, Achmad, I. (2017).

Buya Hamka mengusung konsep "perempuan berkemajuan", yang menawarkan perspektif progresif dan inklusi terhadap isu-isu gender dalam Islam. Buya Hamka menjelaskan tentang pentingnya kesetaraan gender dalam Islam. Dia berpendapat bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Dalam tafsirnya, dia sering merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, Hamka, H. (1980).

Salah satu fokus utama dalam konsep perempuan berkemajuan Buya Hamka adalah pendidikan. Hamka percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan peran mereka dalam masyarakat. Buya Hamka mengkritik pandangan tradisional yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan menonjolkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Buya Hamka mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat. Hamka menolak pandangan yang mengurung perempuan hanya dalam ranah domestik dan menegaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Dalam tafsirannya, Hamka menyoroti kisah-kisah perempuan dapat dan harus berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan.

Kebebasan dan kemandirian perempuan adalah aspek lain dari konsep perempuan berkemajuan yang diusung Buya Hamka. Dia berargumentasi bahwa Islam memberikan kebebasan kepada perempuan untuk membuat keputusan sendiri, termasuk dalam hal pernikahan, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Buya Hamka menekankan bahwa kemandirian perempuan adalah bagian dari hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi.

Buya Hamka juga menyoroti peran perempuan dalam keluarga, menekankan pentingnya peran mereka sebagai ibu dan istri. Akan tetapi, Hamka memandang peran ini dalam kerangka yang lebih luas, di mana perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga dan memiliki kebebasan untuk mengejar karier atau pendidikan di luar rumah. Dalam tafsirnya, Buya Hamka sering mengutip ayat-ayat yang menegaskan pentingnya kerjasama dan kesetaraan dalam hubungan keluarga, Azwardana, A., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2024).

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan penafsiran yang inklusif dan progresif terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan perempuan. Contohnya, Hamka menafsirkan surat An-Nisa ayat 34 dengan memberikan penekanan pada kepemimpinan dalam keluarga adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri, bukan dominasi satu pihak atas yang lainnya. Dia juga menyoroti pentingnya musyawarah dan kerjasama dalam rumah tangga.

Buya Hamka sering mengangkat kisah-kisah perempuan yang berpengaruh dalam sejarah Islam sebagai sebuah teladan. Contohnya, dia merujuk pada Khadijah binti Khuwailid, istri baginda Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai pengusaha sukses dan pendukung utama dakwah baginda Nabi. Contoh-contoh ini digunakan untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dan dapat mencapai prestasi besar dalam berbagai bidang, Sari, W. K. (2024).

Dalam tafsirnya, Buya Hamka tidak ragu untuk mengkritik cara pandang tradisional yang membatasi peran perempuan. Hamka menegaskan bahwa banyak interpretasi yang membatasi perempuan sebenarnya tidaklah memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebaliknya, Dia mendorong umat Islam untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan. Buya Hamka selalu berusaha mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Hamka mendorong umat Islam guna menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks Modern, termasuk dalam persoalan pemberdayaan perempuan. Buya Hamka percaya bahwa Islam adalah agama yang relevan untuk semua zaman dan dapat memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan kontemporer, termasuk isu-isu gender (Ampera, G. A. 2024).

Konsep perempuan berkemajuan dalam tafsir Buya Hamka menawarkan perspektif yang progresif dan inklusif terhadap peran perempuan didalam ajaran Islam. Dengan memberikan penekanan kesetaraan gender, pendidikan, peran aktif dalam masyarakat, kebebasan dan kemandirian, serta peran dalam keluarga, Buya Hamka memberikan penafsiran yang mendukung pemberdayaan perempuan dan partisipasi mereka dalam semua aspek kehidupan. Implementasi konsep ini dalam tafsir Al-Azhar menunjukkan komitmen Buya Hamka untuk menciptakan interpretasi Al-Qur'an yang relevan dan aplikatif, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan dan keadilan sosial.

D. Sinergi antara Teologi Sosial Hasan Hanafi dan Tafsir Buya Hamka

Kajian ini keduanya memiliki kesamaan nilai dalam keadilan sosial dan pemberdayaan, sinergi ini menghasilkan pendekatan holistik yang menggabungkan aksi sosial dengan pemahaman religius, menciptakan solusi komprehensif terhadap masalah sosial dan gender. evaluasi kritis membuktikan potensi besar dan tantangan dalam kebijakan sosial dan program pemberdayaan perempuan, Abu-Lughod, L (2002).

Pendekatan yang dilakukan oleh tafsir Buya Hamka ini bersifat humanistic dan Progresif, memberikan kontribusi signifikan dalam isu-isu perempuan dan pemberdayaan mereka. Buya Hamka juga mengintegrasikan nilai budaya lokal, seperti misalnya Budaya Sunda, dalam interpretasi religiusnya misalnya, untuk menjawab tantangan sosial kontemporer. Dalam konsep kajian ini mendeteksi kesamaan nilai antara teologi sosial yang dimiliki oleh Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka sendiri dalam persoalan keadilan sosial dan pemberdayaan

perempuan. Sinergi ini menawarkan pendekatan holistik yang dapat memberikan solusi lebih komprehensif terhadap masalah sosial gender yang ada.

Seperti kita bahas sebelumnya bahawa teologi sosial Hasan Hanafi yang merupakan pemikir yang mengusung konsep teologi pembebasan, yang memposisikan agama sebagai alat untuk mengatasi penindasan dan ketidakadilan. Teologi sosial ini memberikan penekanan pada aksi nyata dalam kehidupan sosial untuk mencari keadilan. Hasan menggabungkan elemen-elemen pemikiran Barat dan tradisi Islam guna menciptakan sebuah teologi yang relevan dengan tantangan kontemporer dengan prinsip utama adalah keadilan sosial, kesetaraan, dan pembebasan, Amin, K. (2011).

Sementara tafsir Buya Hamka dikenal dengan pendekatannya yang progresif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsirnya tidak hanya memuat interpretasi teks, tetapi juga mengaitkan makna teks dengan konteks sosial budaya menekankan tentang humanism, kontekstualisasi, dan pemberdayaan. Dalam pembahasan ini baik teologi sosial Hasan Hanafi maupun tafsir Buya Hamka memiliki kesamaan nilai dan prinsip yang menjadi landasan sinergi mereka. Keduanya mengusung konsep keadilan sosial, kesetaraan dan pemberdayaan sebagai fondasi utama dalam pemikiran mereka. Kesamaan ini menciptakan ruang dan landasan yang kuat untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam mengatasi isu-isu sosial dan gender.

Dalam pendekatan holistik misalnya sinergi yang terjalin antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka melahirkan pendekatan yang holistik. Teologi sosial yang meniti beratkan pada persoalan aksi nyata yang digabungkan dengan tafsir yang kontekstual dan humanistik menghasilkan pemahaman dan implementasi yang lebih komprehensif, salah satu contoh nyatanya dari pendekatan ini ialah: program pemberdayaan perempuan, hal ini menggunakan prinsip-prinsip teologi sosial untuk mendukung program-program pemberdayaan perempuan yang diinterpretasikan melalui tafsir Al-Qur'an yang inklusif. Kemudian adanya kebijakan sosial, mencanangkan nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan dalam kebijakan public yang diinspirasi oleh kedua model pendekatan ini.

Penerapan kontekstual Buya Hamka's method of integrating local cultural values, such as those from Sundanese culture, into his tafsir allows for a more relevant application in contemporary society. This cultural contextualization complements Hasan Hanafi's social theology, making it easier to address specific local issues while maintaining universal principles of justice and equality, Holly Cullen, (May 1, 1991).

E. Strategi Pemberdayaan dan Pembebasan

Implementasi nyata yang menggabungkan teologi sosial Hasan dan tafsir Buya Hamka memungkinkan pengembangan strategi konkret untuk pembebasan dan pemberdayaan perempuan yang meliputi edukasi-pelatihan, kesejahteraan-kesehatan, dan partisipasi ekonomi serta politik. Pendekatan aksi sosial menggunakan prinsip-prinsip teologi sosial, strategi pemberdayaan serta pembebasan ini dapat diterapkan melalui aksi sosial yang nyata. Misalnya, komunitas dapat didorong untuk membentuk kelompok-kelompok dukungan perempuan yang bekerja sama untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi di tingkat lokal, Igisani, R. (2018).

Analisis kritis ini meskipun sinergi antara teologi sosial Hasan dan tafsir Buya Hamka memiliki potensi besar, tantangan dalam penerapan praktis tetapi terdapat beberapa tantangan yang kemungkinan dihadapi diantaranya: resistensi budaya dan tradisional yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip progresif ini. Implementasi kebijakan, kesulitan dalam menerapkan kebijakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesetaraan dalam konteks yang berbeda-beda, Nurhadi, N., & Harahap, M. I. (2021).

Sinergi antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka menawarkan pendekatan yang kuat dan komprehensif untuk mengatasi ketidakadilan sosial dengan gender. dengan menggabungkan aksi sosial dan pemahaman religius, pendekatan ini tidak hanya menyediakan solusi yang praktis tetapi juga menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Penelitian dan implementasi lebih lanjut dari sinergi ini dapat membawa dampak signifikan dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan perempuan, serta dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, Endah Setyawati, B., Harmi, H., & Hartini, H. (2021).

KESIMPULAN

Sinergi antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka menawarkan pendekatan inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah ketidakadilan sosial dan gender. Dengan mengintegrasikan aksi sosial dan pemahaman religius yang progresif, pendekatan ini tidak hanya menyediakan solusi yang praktis tetapi juga membentuk kerangka kerja yang memungkinkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Implementasi dan penelitian lebih lanjut dari sinergi ini dapat membawa dampak signifikan dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan perempuan, serta dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Pendekatan ini juga menawarkan model bagi studi teologi dan tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan kontemporer, memperkaya diskursus akademis dan praktik sosial di dunia Islam. Dengan demikian, artikel ini menyajikan kontribusi penting bagi pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip

keadilan sosial dalam konteks religius, sekaligus memperkuat peran agama dalam mendukung perubahan sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, L. (2002). *Do Muslim Women Need Saving?* Harvard University Press.
- Achmad, I. (2017). Tafsir Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi pada Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 112-125,
- Agustina Damanik dan Santi Marito, (2024.) "Telaah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Keadilan Sosial," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 1, No.1.
- Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (Eds.). (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. UMY Press (dist: Caremedia Communication).
- Amali, S. A., & Suhartini, A. (2024). Pembebasan Kaum Perempuan dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Historis dan Kontemporer. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 44-53.
- Amin, K. (2011). *Islam and the Challenge of Human Rights*. Oxford University Press.
- Ampera, G. A. (2024). *TEOLOGI SOSIAL MUHAMMADIYAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM GERAKAN SOSIAL KEMANUSIAAN* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. (2005). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwardana, A., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2024). *Pendidikan Akhlak Buya Hamka dan KH. Ahmad Dahlan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Habibi, M. (2017). *Islam dan Budaya Lokal*. Surabaya: UIN Press.
- Hakim L. (2019). *Metode Penelitian Tafsir*, CV. Amanah Noerfikri.
- Hakim, L. (2010). Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 85-106.
- Hamka, H. (1980). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 1-10). Pustaka Antara.
- Haq, A. F. (2020). *Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi*. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(2), 159-190.
- Hayati, F. N., & Sriyanto, A. (2018). *Teologi Pembebasan dalam Pandangan Hassan Hanafi* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Heriyanti, K., & Dewi, N. M. E. K. (2020). Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 105-115.
- Holly Cullen, (2018). "Gender, Islamic Fundamentalism and Human Rights," *Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (May 1, 1991): 118–22,

- <https://doi.org/10.1080/09589236.1991.9960481>. Igisani, R. Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(1).
- Kurni, W., Anwar, H., & Febriani, N. A. (2023). Relasi Gender dan Tranformasi Sosial Perspektif al-Qur'an. *Al Ashriyyah*, 9(2), 139-164.
- Lisa, S. (2021). KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Lukman, F. (2014). Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi Dan Relevansinya Terhadap Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, 6.
- Mulyani, E., & Yusuf, E. B. (2023). Urgensi Pendidikan bagi Perempuan dalam Menghadapi Generasi Alpha Perspektif Tematik Tafsir Al-Azhar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2694-2704.
- Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A. (2020). Gerakan sosial keagamaan di Indonesia. Madani Press.
- Nurhadi, N., & Harahap, M. I. (2021). Teacher's Responsibility in Islamic Education (Relevance of Hamka and Hasan Langgulung Thought). *PALAPA*, 9(1), 137-181.
- Sari, W. K. (2024). Kedudukan wanita dalam tafsir al-Azhar (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Yuslih, M. (2020). Teologi Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Keislaman*, 5(1), 112-123.

Student Engagement Mahasiswa UM Bandung: Sebuah Studi Komparatif pada Mahasiswa Reguler dan Non Reguler

Fara Berliana¹, Nurlaela Hamidah², Ainin Rahmanawati^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

*email: ainin.rahmanawati@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
Non-regular
students;
Regular
students;
Student
engagement.

Student engagement is one of the indicators of academic success in higher education, including behavioral, emotional, and cognitive engagement in both regular and non-regular students. Regular class students generally have wider access to direct interaction with lecturers and peers, which can increase their academic engagement, while non-regular class students, such as employee classes or distance classes, face their own challenges in maintaining their engagement due to limited time and access to learning resources. This study aims to explore the differences in student engagement between regular and non-regular students at Universitas Muhammadiyah Bandung. The research method used was a quantitative method with a comparative approach. This study involved 426 subjects, with 279 regular students and 147 non-regular students at UM Bandung. The sampling technique used was disproportionate stratified random sampling. The results of the Mann-Whitney test showed that there was no significant difference in the level of student engagement between the two groups, with a significance value of 0.148 ($p > 0.05$). This indicates that both regular and non-regular students have relatively the same level of learning engagement.

ABSTRAK

Kata kunci:
Mahasiswa
reguler;
mahasiswa non
reguler; *student
engagement*.

*Student Engagement merupakan salah satu indikator keberhasilan akademik dalam pendidikan tinggi, mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif baik pada mahasiswa kelas reguler maupun kelas non reguler. Mahasiswa kelas reguler pada umumnya memiliki akses lebih luas terhadap interaksi langsung dengan dosen dan teman sebaya, sehingga yang dapat meningkatkan keterlibatan akademik mereka, sedangkan mahasiswa kelas non-reguler, seperti kelas karyawan atau kelas jarak jauh, menghadapi tantangan tersendiri dalam mempertahankan keterlibatan mereka karena keterbatasan waktu dan akses terhadap sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan *student engagement* antara mahasiswa reguler dan non-reguler di Universitas Muhammadiyah Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini melibatkan 426 subjek, dengan 279 mahasiswa reguler dan 147*

mahasiswa non-reguler di UM Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *disproportionate stratified random sampling*. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *student engagement* antara kedua kelompok, dengan nilai signifikansi 0,148 ($p>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa baik mahasiswa reguler maupun non-reguler memiliki tingkat keterlibatan belajar yang relatif sama.

PENDAHULUAN

Student engagement merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik mahasiswa di perguruan tinggi, baik dalam kelas reguler maupun non-reguler. *Student engagement* berkaitan keterlibatan mahasiswa secara kognitif, emosional, dan perilaku dalam proses pembelajaran (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Mahasiswa yang memiliki tingkat *engagement* tinggi memiliki kecenderungan lebih aktif dalam mengikuti perkuliahan, memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, serta memperlihatkan hasil akademik yang lebih baik (Kuh, 2009).

Mahasiswa kelas reguler pada umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap interaksi langsung dengan dosen dan teman sebaya, sehingga yang dapat meningkatkan keterlibatan akademik mereka (Trowler, 2010). Sebaliknya, mahasiswa di kelas non-reguler, seperti kelas karyawan atau kelas jarak jauh, menghadapi tantangan tersendiri dalam mempertahankan *engagement* mereka karena keterbatasan waktu dan akses terhadap sumber belajar (Robinson & Hullinger, 2008). Sebagian besar mahasiswa yang menunjukkan tingkat *engagement* rendah, dapat terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dalam kelas, keterlibatan minimal dalam kegiatan akademik, serta motivasi belajar yang rendah (Kahu, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk memahami *student engagement* dan upaya peningkatannya. Kuh (2009) menekankan pentingnya lingkungan akademik yang mendukung keterlibatan mahasiswa, Sementara, Trowler (2010) mengkaji berbagai strategi peningkatan *engagement* dalam pendidikan tinggi, dan Robinson & Hullinger (2008) menyoroti tantangan *engagement* dalam pembelajaran daring. Selain itu Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) membagi *student engagement* ke dalam dimensi kognitif, emosional, dan perilaku.

Namun demikian, sebagian besar penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus mengkaji pada mahasiswa kelas reguler, sedangkan *student engagement* pada mahasiswa non-reguler yang memiliki karakteristik berbeda masih jarang diteliti serta dikaji. Hal ini mencerminkan kesenjangan dalam memahami *student engagement* pada keduanya.

Universitas Muhammadiyah Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang membuka dua jenis kelas, yaitu reguler dan non reguler. Secara keseluruhan terdapat 18 Prodi yang membuka kelas reguler, sedangkan yang membuka kelas non reguler terdapat 8 prodi yaitu Administrasi publik, Akutansi, Manajemen, PAI, PIAUD, Ekonomi Syariah, Hukum Keluarga Islam, dan Komunikasi Penyiaran Islam.

Mahasiswa diberi keleluasaan untuk memilih jenis kelas yang diinginkannya baik mahasiswa reguler atau non reguler. Menurut Rudianto, Khasanah & Safitri (2021) Kelas reguler merupakan mahasiswa yang mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang diikuti oleh peserta didik secara penuh waktu pada program studi yang telah memperoleh izin penyelenggaraan dari pemerintah. Sedangkan mahasiswa kelas non reguler merupakan sebutan lain dari kelas karyawan yang dimana sistem perkuliahannya diselenggarakan di luar jam kerja kantor atau biasanya diadakan di sore hari (Fitri, 2014).

Rice & Dolgin (2008) mengatakan bahwa terdapat dua sudut pandang mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan menjadi hal yang kurang baik apabila keduanya memberikan sebuah jarak antara mahasiswa dengan kegiatan penting lainnya, seperti aktivitas perkuliahan dan juga waktu bersama keluarga. Pandangan kedua, kuliah sambil bekerja merupakan dua hal yang baik apabila dijalankan dalam porsi yang seimbang ataupun kegiatan bekerjanya yang lebih kecil. Karena jika terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja akan sangat beresiko bagi peran individu tersebut sebagai seorang mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif perbedaan tingkat dan bentuk keterlibatan antara mahasiswa reguler dan non-reguler, serta mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran pada kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan model student engagement yang lebih inklusif, sekaligus menyediakan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan beragam mahasiswa. Pendekatan komprehensif ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta mendorong inovasi dalam pengelolaan pendidikan tinggi guna meningkatkan mutu pembelajaran di era modern (Carini, Kuh, & Klein, 2006; Freeman et al., 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Dalam pemilihan sampelnya, penelitian ini menggunakan teknik sampling *disproportionate stratified sampling*. Subjek penelitian yang terlibat sebanyak 426 mahasiswa aktif dari angkatan 2020 sampai 2023 yang terbagi atas 279 (65%) mahasiswa reguler dan 147 (35%) mahasiswa non-reguler, yang didominasi oleh Angkatan 2021. Jika melihat pada jenis kelamin subjek penelitian, baik mahasiswa reguler maupun non reguler, subjek berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dari pada subjek laki-laki. Adapun program studi yang terlibat adalah Ilmu Komunikasi, Psikologi, Administrasi Publik, Kriya Tekstil dan Fashion, Agribisnis, Bioteknologi, Farmasi, Teknik Elektro, Teknik Industri, Teknik Informatika, Hukum Keluarga Islam, Komunikasi Penyiaran Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ekonomi Syariah, Manajemen, dan Akutansi.

Prosedur

Subjek penelitian mengisi skala *student engagement* yang disiapkan oleh peneliti melalui *google form*. Skala yang digunakan merupakan hasil modifikasi atas alat ukur yang dikembangkan oleh Hamidah (2017), dengan mengukur bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik melalui 3 aspek. Aspek-aspek tersebut adalah *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement*.

Instrumen

Skala *student engagement* terdiri atas 3 aspek, yaitu *behavioral*, *cognitive*, dan *emotional*. Aspek *behavioral engagement* terdiri atas 16 aitem yang mengukur tentang bagaimana keterlibatan mahasiswa melalui pengerjaan tugas, peran aktif di kelas, mengikuti kepanitiaan, dan sebagainya. Adapun contoh aitemnya adalah 'Saya mengerjakan tugas kuliah jauh-jauh hari sebelum waktu pengumpulan tugas'.

Aspek *cognitive engagement* terdiri atas 15 aitem yang mengukur tentang reaksi afektif selama proses belajar berlangsung. Adapun contoh aitemnya adalah 'Saya merasa senang ketika memahami materi perkuliahan'.

Aspek *emotional engagement* terdiri atas 23 aitem yang mengukur tentang proses berpikir mahasiswa selama kegiatan kuliah berlangsung, seperti mencatat materi, meringkas, dan sebagainya. Adapun contoh aitemnya adalah 'Saya memikirkan ide atau topik diskusi seputar materi dengan teman'.

Masing-masing aspek terwakili oleh aitem positif dan negatif. Adapun pilihan jawaban skala ini menggunakan likert yang bergerak dari 1 (sangat

jarang) sampai 5 (sangat sering) yang menggambarkan frekuensi mahasiswa terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademiknya. Uji reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach Alpha* dengan nilai 0.950; uji validitas dilakukan dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala Student Engagement

Variable	Aspek	Jumlah item	Daya beda item	Nilai Reliabilitas
<i>Student engagement</i>	<i>Behavioral engagement</i>	16	0.303 – 0.588	0.950
	<i>Cognitive engagement</i>	15	0.395 – 0.697	
	<i>Emotional engagement</i>	23	0.444 – 0.655	

Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney karena data yang diperoleh merupakan data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komparatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *student engagement* mahasiswa reguler dan non reguler di UM Bandung. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih dari 0.05, yaitu 0.148.

Tabel 2. Hasil Analisis Komparatif

	Mann-Whitney	Sig.
<i>Student Engagement</i>	187,50	0,148

Pembahasan

Student engagement antara mahasiswa reguler dan non-reguler tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu *school level* dan *classroom context*. Bagi Fredricks (2004), faktor *school level* merupakan faktor di tingkat sekolah yang mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa secara keseluruhan. Misalnya faktor besar kecilnya instansi, artinya instansi yang lebih kecil cenderung memberikan lebih banyak peluang bagi siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan

hubungan sosial yang lebih kuat dibandingkan dengan instansi yang lebih besar. Jika dilihat dari struktural tata letak kampus UM Bandung, kampus ini memiliki kapasitas yang tidak terlalu luas sehingga lebih mudah menjangkau dan mengenal mahasiswa antar satu sama lain. Selain itu, faktor ini juga dapat dijelaskan melalui pemberlakuan kurikulum yang sama, sehingga tidak menunjukkan perbedaan antara mahasiswa reguler dan non-reguler.

Faktor berikutnya adalah *classroom context* (Fredricks, 2004) yang berarti situasi dan/atau konteks kelas yang terjadi dapat memengaruhi keterlibatan mahasiswa di dalamnya. Misalnya interaksi antar dosen dan mahasiswa, jika terdapat hubungan positif antara dosen dan mahasiswa, maka dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan perilaku mahasiswa. Dosen yang mendukung dan memberikan umpan balik cenderung membuat mahasiswa memiliki minat belajar yang lebih. Selain itu, metode pengajaran yang bervariasi dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Adapun metode pengajaran yang dapat dilakukan adalah diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar. Lalu yang terakhir adalah lingkungan kelas, artinya lingkungan fisik dan psikologis kelas dapat memengaruhi keterlibatan mahasiswa. Kelas yang nyaman, aman, dan mendukung dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Selain itu, suasana kelas yang kondusif dan menghargai perbedaan juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Tidak adanya perbedaan *student engagement* antara mahasiswa reguler dan non reguler di UM Bandung juga dapat disebabkan oleh realita bahwa mahasiswa UM Bandung mendapatkan fasilitas, kualitas pengajaran, dukungan sosial, dukungan akademik serta memiliki komitmen dan motivasi belajar yang sama. Mahasiswa reguler cenderung lebih memiliki waktu luang untuk belajar namun mereka tidak selalu menjadikan belajar hal yang utama, sementara mahasiswa non reguler tetap menjaga dan tetap meningkatkan prestasi mereka untuk tetap memiliki nilai yang baik di perkuliahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mardelina & Muhson (2017) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki waktu belajar yang lebih sedikit, mereka tetap berusaha untuk menjaga prestasi akademik mereka.

Student engagement terdiri atas 3 aspek, yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Pada aspek *behavioral engagement*, mahasiswa reguler terkadang membuat rangkuman dari materi yang sudah dijelaskan, mengerjakan tugas dari jauh jauh hari, mengikuti kegiatan non akademik namun mereka tidak selalu mengerjakan hal yang sama. Mahasiswa reguler ini terkadang melakukannya, tetapi terkadang pula hanya cukup memperhatikan dosen atau

sekedar datang dan duduk dikelas. Selanjutnya, pada aspek *emotional engagement* yang mengacu pada minat, nilai, dan emosi positif, baik pada pembelajaran, dosen ataupun teman sebaya. Pada aspek ini, mahasiswa reguler merasa senang ketika mengerti sebuah materi karena mengalami kepuasan tersendiri namun mereka tidak selalu menunjukkan hal tersebut pada saat proses belajar berlangsung. Lalu pada *cognitive engagement*, yang meliputi motivasi, usaha, dan strategi dalam belajar. Pada aspek ini, mahasiswa reguler terkadang memikirkan ide atau topik diskusi yang akan dipelajari di kelas, namun terkadang mereka tidak mengingat kembali catatan atau materi pembelajaran yang telah diberikan di kelas.

Pada mahasiswa non reguler, aspek *behavioral engagement* terlihat dari kehadirannya di kelas. Meskipun para mahasiswa ini hadir pada sebagian besar pertemuan, kehadiran mereka sering kali terbatas pada kebutuhan untuk mengikuti materi kuliah tanpa terlibat secara aktif dalam diskusi. Mereka lebih cenderung menjadi pendengar daripada berpartisipasi aktif, jarang mengajukan pertanyaan atau berbagi pemikiran dalam kelas. Keterlibatan mereka lebih bersifat pasif, yang dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu tanggung jawab diluar perkuliahan. Penyelesaian tugas oleh mahasiswa non reguler juga menunjukkan hal yang serupa. Mereka terkadang cenderung untuk menyelesaikan tugas dari jauh-jauh hari akan tetapi tidak selalu berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal. Artinya mereka mengerjakan tugas hanya untuk memenuhi kewajiban akademik tanpa adanya dorongan kuat untuk meningkatkan pemahaman materi atau kemampuan pribadi. Selain itu, mahasiswa non reguler umumnya cenderung tidak aktif dalam kegiatan non akademik atau organisasi kampus. Mereka lebih memilih untuk fokus pada kegiatan akademik mereka atau pekerjaan mereka di luar kampus. Keterbatasan waktu dan prioritas terhadap pekerjaan atau kehidupan pribadi sering kali menjadi faktor yang membatasi tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas non-akademik.

Interaksi mahasiswa non reguler dengan dosen atau pengajaran juga cukup terbatas. Menurut Santoso (2023), mahasiswa non reguler biasanya hanya berkomunikasi dengan dosen ketika ada masalah terkait tugas atau materi kuliah yang perlu diselesaikan. Mereka tidak terlalu sering mencari kesempatan untuk berkonsultasi atau meminta *feedback* mendalam tentang kinerja akademik mereka. Ini mencerminkan bahwa mahasiswa non reguler memenuhi tugas yang diberikan tanpa banyak berusaha untuk memperdalam hubungan atau pemahaman lebih lanjut mengenai mata kuliah yang diambil.

Pada aspek *emotional engagement*, mahasiswa non reguler juga tidak melulu menunjukkan perilaku yang sama dan berubah ubah. Terkadang karena

mahasiswa non reguler kuliah sambil bekerja, mereka cenderung memiliki waktu yang terbatas. Mahasiswa non reguler terkadang merasa senang bisa mengikuti perkuliahan tepat waktu, namun terkadang ketika mereka terlambat masuk kelas, mereka tidak selalu merasa panik. Pada aspek *cognitive engagement*, mahasiswa non reguler tidak selalu memikirkan rencana belajar, jarang memikirkan materi perkuliahan yang diperoleh, dan mereka terkadang tidak memikirkan rencana belajar.

Jika dilihat pada karakteristik subjek, mahasiswa reguler dan non reguler UM Bandung, para mahasiswa ini terlibat dalam kegiatan akademik, tetapi tidak menunjukkan inisiatif atau motivasi yang sangat tinggi untuk mengembangkan diri lebih jauh di luar kewajiban akademik yang ada. Keterlibatan mereka lebih bersifat pasif, dan kedua kelompok mahasiswa ini cenderung menjalankan tugas mereka sesuai dengan yang diwajibkan tanpa adanya dorongan kuat untuk lebih mendalami materi. Selain itu, pada aspek kehadiran pun menunjukkan pola yang sama. Kedua kelompok mahasiswa ini hadir di kelas secara konsisten, meskipun kadang-kadang kehadiran tersebut hanya terbatas pada pemenuhan kewajiban akademik saja. Tidak ada indikasi keterlibatan yang lebih mendalam dalam diskusi atau partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa reguler dan non reguler sama-sama lebih banyak mendengarkan daripada mengajukan pertanyaan atau berkontribusi secara aktif dalam percakapan kelas.

Pada proses penyelesaian tugas, baik mahasiswa reguler maupun non reguler cenderung menyelesaikan pekerjaan mereka tepat waktu dan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Namun, keduanya jarang menunjukkan upaya lebih untuk meningkatkan kualitas tugas atau memperdalam materi pembelajaran lebih dari apa yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan akademik. Tugas-tugas dikerjakan dengan baik, tetapi tidak dengan antusiasme atau pencarian sumber tambahan yang menunjukkan dorongan intrinsik untuk belajar lebih dalam.

Keterlibatan dalam kegiatan non akademik atau organisasi kampus juga menunjukkan pola yang serupa antara kedua kelompok. Tidak semua mahasiswa reguler dan non reguler berpartisipasi aktif dalam kegiatan di luar kelas. Para mahasiswa ini mungkin terlibat dalam beberapa acara atau kegiatan kampus, namun tidak ada yang mengambil peran yang signifikan atau berkontribusi secara penuh. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mahasiswa non reguler karena kewajiban pekerjaan atau kehidupan pribadi tampaknya tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa reguler, yang juga sering kali terjebak dalam rutinitas akademik yang padat.

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan *student engagement* yang signifikan antara mahasiswa reguler dan non reguler. Hal ini disebabkan oleh faktor *school level* dan *classroom context*. Selain itu, mahasiswa reguler dan non-reguler di UM Bandung menunjukkan bahwa mereka tidak konsisten menunjukkan keterlibatannya dalam proses akademik yang berjalan. Artinya, para mahasiswa tetap hadir di kelas, mengerjakan tugas sesuai instruksi yang ada, namun hanya sebatas memenuhi kewajiban yang perlu dilakukan dan jarang melakukan upaya pendalaman pada materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carini, R. M., Kuh, G. D., & Klein, S. P. (2006). Student engagement and student learning: Testing the linkages. *Research in Higher Education*, 47, 1-32.
- Fitri. (2014). *Program Regular dan Non Regular di Perguruan Tinggi*. Risetdikti.Go.Id. <https://ltdikti12.ristekdikti.go.id/2014/03/29/program-regular-dan-non-regular-di-perguruan-tinggi.html>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of The National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415.
- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758–773.
- Kuh, G. D. (2009). What student engagement data tell us about college readiness. *Peer Review*, 11(1), 4–8.
- Hamidah, N. (2017). *Pengaruh Goal Orientation terhadap Student Engagement Mahasiswa dengan Dimoderasi Academic Climate*. Tesis. Universitas Padjadjaran.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201.
- Rice, P. F., & Dolgin, G. K. (2008). *The Adolescence: Development, Relationship, and Culture*. Boston: Allyn & Bacon.
- Robinson, C. C., & Hullinger, H. (2008). New benchmarks in higher education: Student engagement in online learning. *Journal of Education for Business*, 84(2), 101–109.
- Rudianto, J., Khasanah, N., & Safitri, S. (2021). Perbedaan kecemasan mahasiswa reguler dan paralel yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19 di Universitas Esa Unggul. *JCA of Psychology*, 2(04), 19–28.
- Santoso, J. (2023). Mengatasi tantangan keterlibatan mahasiswa: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 469–478. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.267>
- Trowler, V. (2010). Student engagement: Literature review. *The Higher Education Academy*.